

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kota Tasikmalaya dikenal sebagai kota yang religius dan terkenal dengan sebutan kota santri¹. Berdasarkan data dari pangkalan data pondok pesantren bahwa untuk kabupaten Tasikmalaya memiliki 1.318 pondok pesantren dengan jumlah santri yang mukim 33.239 dan santri yang tidak mukim 51.662. Sedangkan pondok pesantren kota Tasikmalaya sebanyak 206, dengan jumlah santri yang mukim 12.501 dan santri yang tidak mukim sebanyak 9.780². Dan keberadaan pesantren ini tidak bisa dipisahkan dari sejarah dilapangan (*historical groundeed*), sejak jaman Belanda sampai dengan sampai saat ini dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia³

Selain itu Kota Tasikmalaya sebagai kota yang dinamis arus perekonomian dan perdagangannya pada tingkatan Priangan Timur⁴. Relasi antara tokoh agama seperti kyai, ustadz santri pengusaha telah membuat kota Tasikmalaya maju dalam bidang perdagangan dan perekonomiannya⁵.

Peneliti melihat Kota Tasikmalaya merupakan kota yang cukup unik, dan berkembang dilihat dari sinergitas ekonomi, kentalnya nilai-nilai agama (religiusitas) masyarakatnya serta sebagai kantong atau pusat yang banyak melahirkan para pengusaha muslim yang berfaham modern dan tradisional sehingga dapat mengubah perilaku berekonomi secara teologis, cara pandang berekonomi secara logis dan dogmatis agama. Pada sisi yang lain hubungan antara

¹ Lina Aryani, "Evaluasi Pelaksanaan Peraturan Daerah Tentang Tata Nilai Kehidupan Masyarakat Yang Religius Di Kota Tasikmalaya," 2015, 2–10.

² Kemenag, "Statitika Pondok Pesantren," 2021, <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=32>.

³ Amin Mudzakkir, "Konservatisme Islam Dan Intoleransi Keagamaan Di Tasikmalaya," *Jurnal Multikultural & Multireligius* 16, no. 1 (2017): 57–74.

⁴ BPS Kota Tasikmalaya, *Statistik Daerah Kota Tasikmalaya 2020*, ed. Fenti Anggraeni (Kota Tasikmalaya: CV Bahtiar, 2020).

⁵ Nadia Wasta Utami, "Komunikasi Interpersonal Kyai Dan Santri Dalam Pesantren Modern Di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan Interactional View," *Jurnal Komunikasi* 12, no. 2 (2018): 141, <http://www.jurnal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/10968>.

pengusaha tradisional dan modern bukan terkait masalah keberagaman⁶, tetapi rasionalitas dalam berwirausaha sebagai perilaku dasar ekonomi⁷ di wilayah Priangan Timur dan secara nyata telah menyebar ke pelosok tanah air. Selain itu, Kota Tasikmalaya menjadi pusat-pusat bisnis, tempat perwakilan lembaga pemerintah dibidang keuangan dan Moneter (Bank Indonesia, OJK), serta tempat puluhan bank (Bank Umum dan Bank Syariah) dan Industri Keuangan Non Bank (IKNB)

Sedangkan bagi pengusaha muslim dalam melakukan perdagangannya tidak terlepas dari nilai dan etos, sebagai dasar yang mendorong dan melandasi bisnisny⁸. Kekuatan dari etos kerja, semangat, sikap dan kerjasama para karyawan telah menjadi penggerak dalam roda bisnisnya. Faktanya, data pengusaha dalam berbagai sektor memperlihatkan bagaimana kekuatan dari etos kerja pengusaha muslim telah mampu mendongkrak volume perdagangan secara pesat dari tahun ke tahun. Hal ini terlihat pada tingkat PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto) selama 10 tahun terakhir yang dirilis oleh BPS⁹.



⁶ Yadi Janwari, *Entrepreneurship of Traditional Muslim In Tasikmalaya, Indonesia* (Germany: Verlag Scholars Press, 2014), 242.

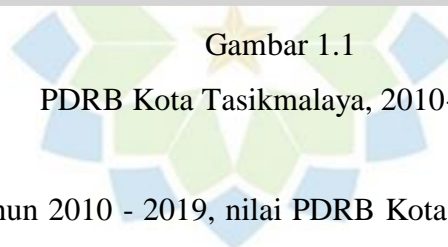
⁷ Yadi Janwari, "Entrepreneurship of Traditionalist Muslim a t Tasikmalaya, West Java," *International Of Traditional Of Nusantara Islam*, n.d., 54.

⁸ Abbas Ali, "Islamic Work Ethic," in *Handbook of Research on Islamic Business Ethics* (Edward Elgar Publishing, 2015), 273–74, <https://doi.org/10.4337/9781781009451.00027>.

⁹ BPS Kota Tasikmalaya, *Kota Tasikmalaya Dalam Angka 2020*, ed. BPS Kota Tasikmalaya, BPS Kota Tasikmalaya (Kota Tasikmalaya: CV. Bachtiar, 2020).

Berikut data ini disajikan PDBR Kota Tasikmalaya dari tahun 2010-2019:

Kategori PDRB Lapangan Usaha	PDRB Seri 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) Hara Berlaku									
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
A Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	579910.28	632918.41	686885.07	744831.98	795768.65	855906.66	931136.50	959656.68	1011374	1054808.05
B Pertambangan dan Penggalian	1149.46	1258.77	1368.08	1477.40	1586.71	1696.02	1712.87	1639.90	1688.10	1737.46
C Industri pengolahan	1443414.73	1580679.30	1695933.61	1862086.02	2030566.89	2194570.95	2359687.39	2523808.75	2783253.25	3066045.82
D Pengadaan Listrik dan Gas	1007.01	1102.78	1198.54	1294.31	1430.57	1761.57	2112.10	2583.65	2761.35	2961.22
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	35839.95	39248.33	42656.71	48037.57	49885.23	54197.50	60985.48	68222.03	76625.10	82832.66
F Konstruksi	1142180.52	1210781.17	1424157.88	1649819.73	1958525.64	2298611.62	2603147.70	2859671.26	3175065.75	3474501.52
G Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2157627.15	2424615.24	2660266.45	2929227.77	3228236.34	3570343.55	3819262.51	4148787.23	4493488.90	4950569.93
H Transportasi dan Pergudangan	1028746.67	1055939.48	1083664.29	1121258.10	1211381.90	1427977.71	1610342.40	1764330.97	1940779.94	2082782.61
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	447271.84	480192.15	524330.24	583686.12	643847.08	709608.05	782088.28	887042.58	1008500.07	1150643.23
J Informasi dan Komunikasi	270316.30	293979.32	321730.47	349481.61	402136.53	451207.64	510766.81	576591.71	624407.30	685156.34
K Jasa Keuangan dan Asuransi	902640.28	1009892.32	1124122.37	1336675.04	1487715.67	1664486.41	1835250.51	2005452.72	2166162.42	2245973.74
L Real Estate	166247.35	179056.88	191867.17	206678.49	219408.64	232834.96	254082.90	283608.28	317734.90	351664.71
M, N Jasa Perusahaan	101881.14	109994.72	121805.12	129470.97	139643.37	149059.28	159629.52	178023.30	203788.91	250679.92
O Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	461058.92	503903.49	556177.87	602920.21	650650.86	710402.45	791149.96	826102.17	864920.47	897815.32
P Jasa Pendidikan	134486.75	144233.93	169261.35	200059.81	228635.46	263693.98	301128.25	347994.23	389010.30	444855.97
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	179966.95	192081.71	208496.67	223044.86	245309.72	292241.29	330420.16	372537.65	414120.90	468231.48
R, S, T, U Jasa Lainnya	237769.15	256887.96	267624.61	303890.63	329073.56	358574.89	398240.75	459935.46	502785.10	543678.65
PDRB	9291514.44	10116765.96	11081546.50	12293940.61	13623802.80	15237174.55	16751144.10	18265988.56	19976466.76	21754938.64



Gambar 1.1
PDRB Kota Tasikmalaya, 2010-2019

Pada periode tahun 2010 - 2019, nilai PDRB Kota Tasikmalaya di bidang lapangan usaha mengalami kenaikan berturut-turut sebesar 2.157 juta rupiah di tahun (2010); sebesar 2.425 juta tahun (2011); atau mengalami kenaikan sebesar 8%; 2.660 juta di tahun (2012); 2.930 juta di tahun (2013); atau mengalami kenaikan sebesar 9 %; 3.229 juta (2014); 3.570 juta tahun (2015); mengalami kenaikan 10%; 3.819 juta tahun (2016); 4.149 juta (2017); atau mengalami kenaikan sebesar 10.8%; 4.493 juta (2018); dan 4.951 juta dan tahun (2019); mengalami kenaikan sebesar 11%. Secara keseluruhan data tersebut menunjukkan kenaikan rata-rata sebesar 10%¹⁰.

Pergerakan PDBR tersebut tidak lepas dari etos kerja peran para pengusaha muslim di Kota Tasikmalaya, dengan komposisi pedagang dari berbagai komponen masyarakat yang memilih untuk mencari nafkah di Kota ini. Selain itu, para pengusaha menerapkan salah satu praktek perniagaan yang diserap

10 Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya, Produk Domestik Regional Bruto Kota Tasikmalaya Menurut Lapangan Usaha 2014-2018 (Kota Tasikmalaya: Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya, 2020).

dari nilai-nilai agama seperti kejujuran. Sifat jujur ini mereka terapkan dalam bertransaksi antara lain dengan menyebutkan dan memisahkan antara kualitas yang baik, harga yang sepadan dengan kualitas serta informasi yang jelas terkait barang yang dijualnya¹¹. Secara tidak langsung mereka telah melakukan konsep perdagangan dengan memakai sistem ekonomi Islam¹², yang akan memberikan dampak bagi para pembeli/konsumen yang lainnya yang terpuaskan atas jasa layanan yang diberikan oleh pengusaha muslim¹³.

Penjelasan-penjelasan yang bersifat verbal, numerik, atau matematis serta memisahkan mana kualitas nomor satu dan kualitas nomor dua secara langsung telah membuat konsumen atau pelanggan terpuaskan karena para pengusaha menerapkan suatu konsep tentang kejujuran dan transparansi serta kejelasan barang dan harga termasuk spesifikasinya¹⁴. Para pengusaha muslim Tasikmalaya telah lama berbisnis dengan melakukan ekspansi bisnisnya meskipun harus mereka harus bersaing dengan para pedagang dari berbagai etnis, seperti Sunda, Padang, Jawa dan Tionghoa yang telah menguasai kawasan ini lebih dari setengah abad¹⁵.

Dari penelitian yang telah dilakukan, bahwa para pedagang ini berasal dari berbagai provinsi Jawa Barat dan luar Jawa Barat yang membuka cabang bisnisnya di Kota Tasikmalaya. Para pedagang yang asli asal Kota Tasikmalaya justru ada yang membuka cabang dan menjadi pengusaha di Kota lain seperti di Jakarta, Bandung dan Pangandaran, pola penyebaran pengusaha Kota Tasikmalaya telah tersebar ke berbagai Kota di Indonesia¹⁶.

11 Dede Aji Mardani, "Spiritual Entrepreneurship Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Terhadap Tarekat Idrisiyah Pageningan Tasikmalaya)," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 1 (2019): 177, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3342071>.

12 Hendryadi, "Islamic Work Ethics (IWE): Konsep Dan Tinjauan Penelitian," *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT* 3, no. 2 (2018): 185.

13 Erly Juliyani, "Etika Bisnis Dalam Persepektif Islam," *Ummul Qura VII*, no. 1 (2016): 63.

14 Yaksan Hamzah and Hamzah Hafid, *Etika Bisnis Islami*, I (Makassar: Kretakupa Print Makassar, 2014), 6.

15 Symphony Akelba Christian, "Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia," *Cakrawala Mandarin* 1, no. 1 (2017): 12.

16 Fazrian Noor Romadhon, "Media Dan Kritik Sosial (Analisis Framing Pemberitaan Pedagang Kaki Lima Cihideung Kota Tasikmalaya Pada Harian Umum Kabar Priangan Grup Pikiran Rakyat" 2 (2019): 89–109; Mudzakkir, "Konservatisme Islam Dan Intoleransi Keagamaan Di Tasikmalaya," 2017, 58.

Fakta sosial kedua adalah aspek historis, dimana semula Kota Tasikmalaya jalur HZ Zainal Mustofa sepanjang jalannya adalah milik Haji Bakri sampai dengan tahun 1960. Belakangan kondisi dan kedudukan Kota itu semua sudah dikuasai oleh berbagai etnis yang mendominasi perdagangan di Kota Tasikmalaya, sehingga keberadaan pengusaha muslim semakin tersisihkan eksistensinya¹⁷. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah keterdesakan para ahli waris dalam memenuhi semua kebutuhannya. Sehingga sedikit demi sedikit tanah dan bangunan milik pengusaha muslim di jual kepada pengusaha Tionghoa. Namun ada juga fakta yang menunjukkan pengusaha Tionghoa menjual tokonya kepada pengusaha asal Padang, namun tidak ada ceritanya kepemilikan toko milik etnis Tionghoa atau Padang menjualnya kepada pengusaha muslim.

Peneliti melakukan observasi di lapangan menemukan, ada harapan dari masyarakat muslim setempat dan pedagang untuk mengulangi sejarah tentang keinginan penguasaan sektor ekonomi oleh kalangan muslim¹⁸. Dalam gambar terlihat bagaimana suasana Kota Tasikmalaya dahulu di pusat Kota sedang menjajakan barang dagangannya seperti yang terlihat bawah ini :



Gambar 1.1
Lokasi pasar di jalan dr Sukarjo Kota Tasikmalaya

17 Mudzakkir, "Konservatisme Islam Dan Intoleransi Keagamaan Di Tasikmalaya," 2017, 85.

18 Muhajir Salam, *Perekonomian Rakyat Sukapura Pra-Kolonial*, Sukapura Institut (Tasikmalaya, 2017), 24.

Sebelumnya, Kota Tasikmalaya dikenal sebagai Kota penghasil Batik dibawah naungan Mitra Batik pada tahun 1930, pembentukan koperasi ini bentuk dari konsolidasi dan salah satu bentuk untuk mempersatukan pengusaha muslim¹⁹. Selain dikenal sebagai kota penghasil batik Tasikmalaya dikenal sebagai daerah penghasil kerajinan tangan yang sudah sejak lama dipasarkan ke negara negara Eropa.

Fakta ketiga adalah dengan diberlakukannya perda nomor tujuh tahun 2014 tentang tata nilai oleh pemerintahan kota Tasikmalaya yang dalam salah satu poinnya adalah agar penduduk Kota Tasikmalaya selalu memelihara ahlak, moral, menjaga keharmonisan antara sesama pemeluk agama, termasuk dalam kegiatan berdagang dengan menggunakan prinsip dan instrumen ekonomi Islam²⁰.

Kegiatan perdagangan dan semangat kerja para pengusaha muslim ini tidak terlepas dari etos kerja, tingkat *religiusitas* (keberagamaan) dan nilai-nilai keislaman yang mereka anut selama ini yang diperoleh dari kitab suci melalui para ulama Tasikmalaya²¹.

Nilai-nilai kejujuran, amanah, efisiensi, hemat, berderma menurut dugaan peneliti adalah beberapa faktor yang memotivasi para pedagang muslim ini untuk bertransaksi²². Nilai-nilai keislaman yang selama ini terpatri dalam setiap perilaku para pedagang ini dipengaruhi oleh agama, sosial lingkungan, adat, serta norma yang terintegrasikan secara lengkap melalui proses asimilasi dan akulturasi²³. Dalam teorinya, Gordon ini membagi tingkatan asimilasi pada proses: 1) asimilasi

19 Muhajir Salam, "Asal-Usul Dan Perkembangan Pengusaha Pribumi Asal Tasikmalaya Era Kolonial," Sukapura Institut, 2017, <https://soekapoera.or.id/2017/09/20/asal-usul-dan-perkembangan-pengusaha-pribumi-asal-tasikmalaya-era-kolonial/>.

20 Mudzakkir, "Konservatisme Islam Dan Intoleransi Keagamaan Di Tasikmalaya," 2017, 69.

21 Ima Amaliah, Tasya Aspiranti, and Pupung Purnamasari, "The Impact of the Values of Islamic Religiosity to Islamic Job Satisfaction in Tasikmalaya West Java, Indonesia, Industrial Centre," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 211, no. September (2015): 984, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.131>.

22 Juniar Suratman, "Kalam Dan Etos Dagang" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019), vii.

23 Milton Myron Gordon, *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion, and National Origins* (Oxford University Press on Demand, 1964); Suratman, "Kalam Dan Etos Dagang."

stuktural; 2) asimilasi perkawinan; 3) asimilasi identifikasi; 4) asimilasi penerimaan sikap; 5) asimilasi penerimaan perilaku. Kelima proses ini bersinergi secara terus menerus dalam suatu tatanan masyarakat yang majemuk.

Proses asimilasi ini terbentuk akan membuat suatu komunitas dan bila terjadi komunitas akan membuat pasar atau transaksi jual beli. Meskipun demikian, telah banyak dilakukan penelitian-penelitian yang mengaitkan tentang etos kerja pengusaha muslim dengan nilai-nilai ajaran agama Islam²⁴²⁵. Namun secara umum penelitian antara etos kerja dengan menggunakan IWE belum banyak dilakukan bagi pengusaha muslim apalagi ke dalam konteks Kota Tasikmalaya baik melalui berbagai metodologi, pendekatan deskriptif konseptual dari IWE.

Peneliti membatasi penelitiannya pada jalan KH Zainal Mustofa yang bertitik dari Masjid agung Kota Tasikmalaya sampai dengan perempatan pertama jalan Panyerutan, dan melakukan penelitian terhadap pengusaha di pinggiran Kota Tasikmalaya yang dikenal dan dipandang sukses bagi kalangan para pebisnis. Dengan hasil observasi data seluruh pedagang sebanyak 87 dengan toko milik pengusaha muslim sebanyak 10 Toko. Alasannya peneliti meneliti di kawasan Jln KH Zainal Mustofa, bahwa kawasan ini telah menjadi jantung perekonomian, pusat perbelanjaan dan perdagangan yang maju dibandingkan dengan Kota lain di Priangan Timur.

Meskipun demikian, masih banyak para pengusaha muslim yang besar yang tersebar di pinggiran Kota yang tidak kalah kesuksesnya dilihat dari jumlah aset dan jumlah unit usaha yang dimilikya. Dahulunya para pedagang di sepanjang jalan KH Zainal Mustofa didominasi oleh para pengusaha muslim, namun sekarang keadaanya terbalik dan menyusut justru sebaliknya pengusaha

24 Said Elfakhani and Zafar U. Ahmed, "Philosophical Basis of Entrepreneurship Principles Within an Islamic Ethical Framework," *Journal of Transnational Management* 18, no. 1 (2013): 52–78, <https://doi.org/10.1080/15475778.2013.752780>.

25 Nunung Nurul Hidayah, Alan Lowe, and Margaret Woods, 'Accounting and Pseudo Spirituality in Islamic Financial Institutions', *Critical Perspectives on Accounting*, 61 (2019), 22–37 (p. 22) <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cpa.2018.09.002>>;

muslim menjadi sedikit/berkurang dan didominasi oleh para pengusaha asal Tionghoa.

Perjuangan kaum santri baik dalam memerdekakan Indonesia dan berwirausaha di Tasikmalaya²⁶, dari penjajahan Belanda sampai Jepang telah terlukis dan diabadikan dalam prasasti dan peninggalan perjuangan pergerakan. Penamaan jalan, situs atau gedung didasari oleh nama-nama para pejuang kemerdekaan saat merebut penjajahan secara fisik dari bangsa Belanda dan Jepang sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan atas peran para pahlawan Tasikmalaya²⁷. Heroikitas para pejuang, bukan saja terdapat pada kota ini tetapi telah tergambar sebagai kota dan daerah di Indonesia²⁸;

Fomulasi sejarah sebelum bangsa Belanda masuk ke Tasikmalaya, pada hakekatnya dapat ditinjau dari sudut sejarah Tasikmalaya. Pada mulanya berasal dari kerjaan Galunggung²⁹, yang kemudian beralih ke kerajaan Mataram sampai dengan masa penjajahan Belanda. Para pengusaha muslim saat itu sudah mendominasi perdagangan mulai dari sektor perkebunan, perhutanan dan Tekstil (Batik)³⁰. Karakteristik pedagang Tasik terbukti sudah menjadi tradisi sampai dengan saat ini yang tersebar ke berbagai pelosok di tanah air. Nilai-nilai keislaman yang membentuk pola pikiran, dan tindakan para pengusaha muslim mengakibatkan dinamika dalam berbisnisnya³¹.

Seiring dengan pondasi yang kuat mengenai sosiokultur masyarakat Kota Tasikmalaya yang menyandang sebagai Kota santri itu, maka tidaklah mengherankan bila pemerintah Kota mengeluarkan perda tata nilai yang merupakan jawaban atas respon para ulama dan tokoh Tasikmalaya pada saat itu mendorong diberlakukakannya syariat Islam. Perda tentang tata nilai Kota

26 Mochammad Nadjib, "Religion, Ethics And Work Ethos Of The Javanese Fishermen' S," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 21, no. 2 (2013): 147.

27 Awalil Rizky and Nasyith Majidi, *Neo Liberalisme Mencengkram Indonesia*, I (Jakarta: E Publishing Company, 2008), 221.

28 Hasan Bisri, "Eksistensi Dan Transformasi Pesantren Dalam Membangun Nasionalisme Bangsa," *Al -Wildan: Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 2 (2019): 101.

29 Muhajir Salam, "Koperasi Dan Kerajinan Rakyat Tasikmalaya Pada Masa Kolonial," *Historia Soekapoera* 2, no. 1 (2015): 19, www.soekapura.com.

30 Mudzakkir, "Konservatisme Islam Dan Intoleransi Keagamaan Di Tasikmalaya," 2017, 56.

31 Mudzakhir Amin, "Perseteruan Memori Kolektif Kontestasi Islam Dan Politik Di Tasikmalaya Pasca-Orde Baru," *Dinika* 4, no. 3 (2019): 401.

Tasikmalaya memberikan payung hukum yang lebih jelas kepada umat muslim secara khusus untuk melakukan semua kegiatannya sesuai dengan *syariat* Islam dan berekonomi dengan ekonomi *syariah*³²

Dalam pembangunan ekonomi, nilai-nilai agama, etika, moralitas telah dipandang sebagai pondasi yang penting dalam kemajuan bangsa dan negara. Kedua hal tersebut tidak bisa dianggap ringan dan dinilai dari sisi normatifnya saja, tetapi merupakan luaran positif dari nilai-nilai keimanan yang terkandung dalam setiap insan para pedagang³³

Konsep etos kerja Islam atau *Islamic Work Ethic* (IWE) sendiri telah dikemukakan oleh Abbas J Ali tahun 2008, tepatnya di Indiana, Amerika Serikat. Penelitian yang dilakukan terhadap 150 mahasiswa asal kawasan negara Arab, yang menyimpulkan bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara IWE dengan pekerjaannya. Ia menguraikan bekerja dalam Islam terletak pada inti keimanan dan dianggap sebagai bagian integral dalam kehidupan³⁴. Lebih jauh dalam masyarakat muslim, perkataan nabi Muhammad dan teks Al-Quran adalah bagian menyatu dari dinamika yang harus ditaati di seluruh kehidupan manusia termasuk pada bidang ekonomi dan perdagangan. Karena itu, menggunakan sumber-sumber Al-Quran dan Sunnah menjadi keharusan dalam setiap aktifitas berniaga, sedangkan IWE sendiri adalah turunan dari nilai-nilai keislaman³⁵.

32 Pemkot Tasikmalaya, "Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya Nomor: 12 Tentang Pembangunan Tata Nilai Kehidupan Kemasyarakatan Yang Berlandaskan Pada Ajaran Agama Islam Dan Norma Norma Sosial Masyarakat Kota Tasikmalaya," Pub. L. No. 12 Tahun 2009, 1 (2009), www.jdih.setjen.kemendagri.go.id; Amin, "Perseteruan Memori Kolektif Kontestasi Islam Dan Politik Di Tasikmalaya Pasca-Orde Baru," 404.

33 Rizal Darwis, "Etika Bisnis Pedagang Muslim Di Pasar Sentral Gorontalo Perspektif Hukum Bisnis Islam," Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 2016, 113.

34 Ali Abbas J. and Al-Owaihian Abdullah, "Islamic Work Ethic: A Critical Review," *Cross Cultural Management: An International Journal* 15, no. 1 (January 1, 2008): 5–19, <https://doi.org/10.1108/13527600810848791>; Abbas J. Ali and Ali A. Al-Kazemi, "Islamic Work Ethic in Kuwait," *Cross Cultural Management: An International Journal* 14, no. 2 (2007): 93–104, <https://doi.org/10.1108/13527600710745714>; Ghulam Murtaza et al., "Impact of Islamic Work Ethics on Organizational Citizenship Behaviors and Knowledge-Sharing Behaviors," *Journal of Business Ethics* 133, no. 2 (2016): 325–33, <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2396-0>; Abbas J. Ali and Abdullah Al-Owaihian, "Islamic Work Ethic: A Critical Review," *Cross Cultural Management: An International Journal* 15, no. 1 (2008): 5–19, <https://doi.org/10.1108/13527600810848791>.

35 S B Basharat Javed, M Y A Rawwas, and S Arjoon, "Islamic Work Ethic, Innovative Work Behaviour, and Adaptive Performance: The Mediating Mechanism and an Interacting Effect" (academia.edu, 2016), 7, <https://www.academia.edu/download/47075385/javed2016.pdf>.

Keberhasilan IWE dengan penelitian kuantitatif ini telah teruji diberbagai negara, di Iran sebagai negara Islam dengan objek penelitian terhadap para pekerja konstruksi sebanyak 262 orang³⁶, selanjutnya terhadap pekerja perusahaan di Indonesia, Maroko, Inggris dan Amerika³⁷ terhadap karyawan maskapai penerbangan Pakistan³⁸ dan pada penelitian kuantitatif dengan menggunakan konten analisis oleh³⁹ dipandang cukup berhasil, dimana dalam mendorong kinerja dalam memenuhi skala IWE. Semua penelitian itu didasarkan kepada perusahaan dan mahasiswa sebagai objek penelitiannya.

Keinginan (*ghiraah*) semangat kerja yang melandasi bisnis pengusaha salah satunya dilandasi oleh nilai-nilai eskatologi tentang hari akhir. Dimana para pengusaha ini meyakini dengan sesungguhnya tentang hakikat hari akhir⁴⁰. Sebagai hari pembalasan amal-amal ketika mereka hidup di dunia dengan cara mengumpulkan amal *shaleh*. Sikap eskatologi ini berbeda dengan sikap pasrah terhadap takdir Tuhan. Sikap-sikap berderma terhadap kepentingan agama merupakan salah satu sikap yang tertanam dalam jiwa para pelaku usaha atau para pebisnis juga para karyawannya⁴¹.

Nilai-nilai keislaman dalam kerangka bekerja, masih menjadi *variable* yang dominan yang melekat⁴². Betapa nilai-nilai keislaman yang telah dimiliki oleh para pekerja dan para pengusaha dapat menimbulkan dampak yang sangat

36 Hamid Ebadollahi Chanzanagh and Mahdi Akbarnejad, "The Meaning and Dimensions of Islamic Work Ethic: Initial Validation of a Multidimensional IWE in Iranian Society," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 30 (2011): 916, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.178>.

37 Gillian Forster and John Fenwick, "The Influence of Islamic Values on Management Practice in Morocco," *European Management Journal* 33, no. 2 (2015): 143, <https://doi.org/10.1016/j.emj.2014.04.002>.

38 Adeel Ahmed, Mohd Anuar Arshad, Arshad Mahmood, and Sohail Akhtar, "The Influence of Spiritual Values on Employee's Helping Behavior: The Moderating Role of Islamic Work Ethic," *Journal of Management, Spirituality and Religion* 16, no. 3 (2019): 235, <https://doi.org/10.1080/14766086.2019.1572529>.

39 R. Arzu Kalemci and Ipek Kalemci Tuzun, "Understanding Protestant and Islamic Work Ethic Studies: A Content Analysis of Articles," *Journal of Business Ethics* 158, no. 4 (2019): 999, <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3716-y>.

40 Yuval Noah Harari et al., "Wabah, Sains, Dan Politik," in *Wabah, Sains, Dan Politik*, ed. Khoiril Maqin, I (Yogyakarta: Antinomu, 2020), 35.

41 Rudy Haryanto, 'Menumbuhkan Semangat Wirausaha Menuju Kemandirian Ekonomi Umat Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di PP Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan) Rudy', *Nuansa*, 14.1 (2017), 186–212.

42 Ahmed, Arshad, Mahmood, and Akhtar, "The Influence of Spiritual Values on Employee's Helping Behavior: The Moderating Role of Islamic Work Ethic," 235.

luar biasa dalam semangat bekerja keras dan beretika. Etika seorang pengusaha diletakan sebagai pondasi bagi para pengusaha dalam menghadapi para bawahannya dan para pembeli. Ini menjadi penting dimana letak kesungguhan dalam melakukan transaksi akan memengaruhi transaksi selanjutnya atau proses jual beli agar berjalan sesuai harapan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan telah menemukan bahwa etos kerja sangat dominan dalam keberhasilan suatu perusahaan⁴³. Pelaku bisnis menyadari pentingnya nilai-nilai etika dalam bekerja baik dalam perusahaan ataupun untuk pribadi agar bisa hidup saling keberlanjutan.

Penelitian ini memfokuskan pada konstruksi IWE dalam dinamika etos kerja pengusaha muslim di Kota Tasikmalaya. Penelitian ini penting dilakukan, karena beberapa alasan. Pertama, Sebagai sebuah Kota yang didominasi para pedagang muslim Kota Tasikmalaya memegang peranan sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian regional dan nasional, betapa penting para pengusaha dan para wirausaha dalam membentuk ekosistem dalam pembukaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, pengurangan pengangguran. Para pengusaha dipandang sebagai insan yang dinilai sukses dalam prespektif sebuah pekerjaan. Positifnya banyaknya bermunculan para pengusaha muda yang baru (*start up*) yang mengisi lahan pengusaha sebagai generasi penerusnya⁴⁴.

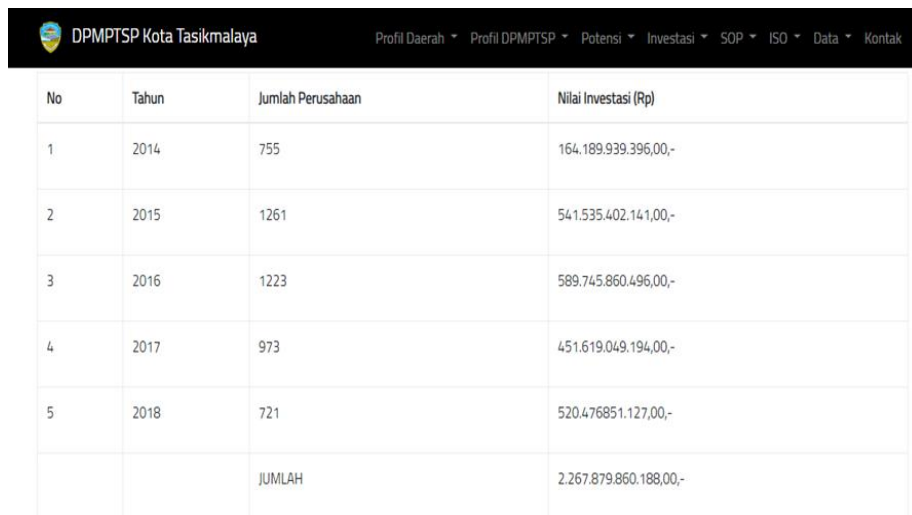
Kedua, dukungan nyata yang diberikan oleh pemerintah Kota Tasikmalaya yang terlihat dari visinya sebagai Kota yang religius, maju dan madani dan telah memfasilitasi pengusaha muslim dalam menjalankan aktivitasnya harus sesuai dengan tatanan hukum Islam dan berekonomi secara *syariah* (hukum Allah)⁴⁵.

43 Dogan Gursoy, Levent Altinay, and Ainur Kenebayeva, "Religiosity and Entrepreneurship Behaviours," *International Journal of Hospitality Management* 67 (2017): 87, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2017.08.005>.

44 Wahibur Rokhman, 'The Effect of Islamic Work Ethics (IWE) on Work Outcomes', *Electronic Journal of Business Ethics and Organization Studies*, 15.1 (2010), 21–27 <<https://doi.org/10.4103/1817-7417.104699>>; Amir Mahdi, 'Development, Validation And Testing Of An Islamic Work Ethic Scale' (University of Huddersfield, 2016)

45 Pemerintah Kota Tasikmalaya, "Visi Kota Tasikmalaya," 2019, www.portal.tasikmalaya.go.id.

Ketiga, peneliti melihat Kota Tasikmalaya sebagai Kota yang maju untuk kawasan priangan timur menjadi magnet para investor yang menanamkan modal dan membuka usaha di Kota Tasikmalaya ini ⁴⁶. Dalam perkembangannya mengalami fluktuasi dari jumlah lembaganya tetapi mengalami kenaikan dari segi nilainya seperti data yang di keluarkan oleh Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Tasikmaya tercantum dalam gambar ini.

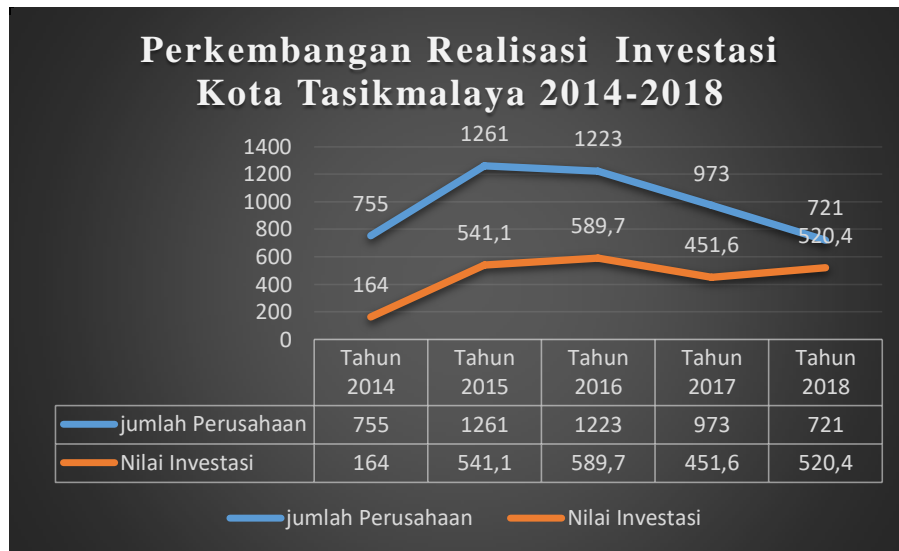


No	Tahun	Jumlah Perusahaan	Nilai Investasi (Rp)
1	2014	755	164.189.939.396,00,-
2	2015	1261	541.535.402.141,00,-
3	2016	1223	589.745.860.496,00,-
4	2017	973	451.619.049.194,00,-
5	2018	721	520.476851.127,00,-
		JUMLAH	2.267.879.860.188,00,-

Gambar 1.2
Realisasi Investasi Kota Tasikmalaya, 2014-2018



⁴⁶ Aryani, "Evaluasi Pelaksanaan Peraturan Daerah Tentang Tata Nilai Kehidupan Masyarakat Yang Religius Di Kota Tasikmalaya"; Muhammad Nashihin, "Analysis of Potential Demand for Microfinance Services in West-Java by District Areas," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 115, no. Iicies 2013 (2014): 89, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.418>.



Tabel 1.1
Perbandingan realisasi perusahaan dan Investasi di Kota Tasikmalaya (2014-2018)

Data tersebut terlihat tahun 2014 jumlah perusahaan yang menanamkan investasinya sejumlah 755 perusahaan, dengan nilai investasi Rp 164,1 Miliar; tahun 2015 sebanyak 1261 perusahaan dengan nilai investasi Rp 541.5 Miliar; tahun 2016 jumlah perusahaan 1223 dengan nilai investasi sebesar Rp 589.7 Miliar; tahun 2017 jumlah perusahaan 973 dengan nilai investasi Rp 451.6 Miliar; dan tahun 2018 jumlah perusahaan 721 dengan nilai investasi Rp 520.4 Miliar⁴⁷.

Sehingga para pengusaha muslim sampai saat ini melakukan kegiatan perekonomiannya dengan menggunakan nilai dari agama akan mempunyai dampak bagi kemaslahatan pengusaha, konsumen dan seluruh masyarakat Kota Tasikmalaya, yang akan menumbuhkan PDRB dan pembangunan ekonomi dengan dilandasi nilai-nilai ketuhanan (*ilahiyah*). Mengapa para pengusaha muslim begitu berhasil dalam bisnisnya, apa yang melatarbelakangi keberhasilannya meskipun persaingan antar pengusaha muslim dan non muslim begitu terbuka?

⁴⁷ Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Tasikmalaya, "Relisasi Investasi Di Kota Tasikmalaya," 2020.

Persaingan yang terjadi dalam dunia bisnis anatar para pengusaha muslim dan berbagai berbagai etnis di kota Tasikmalaya telah menjadi problem yang sangat serius. Persaingan itu bisa menimbulkan masalah yang baru dan serius.peraturan dan norma mengenai kebebasan dalam mendirikan mall dan toko yang serba ada memaksa para pengusaha muslim harus bersaing dengan segala kekuatan yang ada. Persaingan dalam dunia bisnis adalah sesuatu hal yang wajar terjadi. Dinamika persaingan antara pengusaha yang terjadi di Kota Tasikmalaya mempunyai efek yang positif dan negatif. Efeknya positifnya bahwa persainagan akan membentuk pesaingan pasar yang sempurna, namun pada tempat yang lain akan menimbulkan maslah baru dalam hubungan antara para pengusaha.

B. Rumusan Masalah

Gambaran dalam latar belakang masalah ini, memokuskan pada penerapan etika kerja Islam pada pengusaha muslim di Kota Tasikmalaya. Dari uraian tersebut, maka peneliti dapat membuat rumusan masalah:

1. Bagaimana etos kerja pengusaha muslim Tasikmalaya dalam menjalankan kegiatan bisnisnya?
2. Prinsip-prinsip apa saja yang digunakan para pengusaha muslim dalam membentuk etos kerjanya?
3. Mengapa penerapan etos kerja pengusaha muslim berkontribusi dalam membangun ekonomi di Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menguraikan etos kerja pengusaha muslim Tasikmalaya, dalam menjalankan kegiatan bisnisnya.
2. Untuk menganalisis penerapan prinsip- prinsip etos kerja pengusaha muslim Tasikmalaya dalam menjalankan bisnisnya.
3. Untuk menganalisis sejauhmana peran pengusaha muslim dalam pembangunan ekonomi baik secara regional, nasional dan internasional.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Pengusaha muslim di Kota Tasikmalaya selama ini dipandang unik karena adanya perpaduan antara agama, doktrin, adat, kepentingan hidup, pandangan hidup atau bertahan hidup (*survival*). Maka kegunaan penelitian ini diantaranya adalah untuk :

1. Kegunaan akademik, pada penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi akademik bagi pengembangan studi agama-agama terutama yang berkaitan dengan interaksi sosial, etos dan pengusaha muslim di Kota Tasikmalaya. Temuan dalam penelitian ini diharapkan menambah khazanah teori-teori dalam etos kerja Islam dan yang bermuara pada gerakan sosial secara umumnya dan gerakan sosial ekonomi bermotif keagamaan pada khususnya. Sehingga dengan penemuan ini akan diharapkan menjadi rujukan oleh peneliti selanjutnya dan juga bagi khalayak ramai sebagai bahan diskusi dan pembelajaran.
2. Secara praktis, penelitian ini harapannya menjadi referensi bagi pengambil keputusan secara struktural baik dari kalangan pemerintah, untuk naskah akademik, yang mempunyai keterikatan dan kepentingan dalam membuat kebijakan yang dapat memberikan kemaslahatan untuk masyarakat. Kontribusi ini layak dijadikan parameter dalam mengelola keberagaman masyarakat sipil dari perspektif ekonomi.

E. Kerangka Berfikir

Etos kerja pengusaha muslim dalam melakukan bisnisnya, tidak terlepas dari nilai-nilai religius yang bisa dilepaskan dari dorongan masyarakat dalam membentuk norma-norma resmi seperti yang tertuang dalam Perda Tata Nilai Nomor: 07 Tahun 2014⁴⁸. Salah satu point yang penting adalah bahwa masyarakat Tasikmalaya dalam melakukan transaksi harus menggunakan sistem ekonomi

⁴⁸ Pemkot Tasikmalaya, Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya Nomor: 12 Tentang Pembangunan Tata Nilai Kehidupan Masyarakat yang Berlandaskan Pada Ajaran Agama Islam dan Norma Norma Sosial Masyarakat Kota Tasikmalaya.

Islam⁴⁹. Diktum ini secara sepintas jelas telah menganjurkan bagaimana para pengusaha dalam bertransaksinya harus memperhatikan etika kerja Islam dalam kerangka ekonomi syariah⁵⁰.

Praktek nilai-nilai ekonomi Islam pada prinsipnya telah banyak dilakukan oleh para pengusaha muslim dalam melakukan bisnisnya juga sebagai bentuk dukungan pemerintah terhadap dinamika masyarakat yang religius dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat⁵¹. Al-Quran pun telah memberikan perintah kepada kaumnya untuk bekerja dimana pun dan pada profesi apapun, seperti pada Quran surat Al Jumuah ayat 10, tentang wajibnya berusaha dan bekerja. Sedangkan pada Quran surat Al-Baqoroh ayat 275 yang memerintahkan agar manusia tidak makan yang bathil (dari hasil riba)⁵². Dalam prakteknya pengusaha muslim menggunakan *syariat* Islam ketika dalam berbisnisnya. Menurut⁵³ memberikan penjelasan bahwa untuk menjadi pengusaha yang sukses maka seorang muslim perlu menerapkan nilai-nilai dibawah ini:

a) Nilai kejujuran

Kejujuran dalam bersikap dan berkata merupakan nilai yang sangat mendasar yang diperlukan oleh seorang pedagang secara khusus dan umumnya oleh setiap muslim. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam kejujuran merupakan modal dasar untuk dia bisa bertahan hidup dari kepercayaan rekan maupun dari para pelanggannya. Dalam terjemah kitab shahih Bukhari rasul bersabda

49 Aan Jaelani, "Relasi Negara Dan Pasar Bebas Dalam Mewujudkan Keadilan Ekonomi: Analisis Sejarah Keuangan Publik Islam," *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah* 3, no. 2 (2018): 169–86.

50 Wasisto Rahatjo Jati, "Agama Dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja Dalam Komparasi Perbandingan Agama," *Al Qalam* 53, no. 9 (2019): 264, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

51 Sulaeman Al Kumayi, "Semangat Kewirausahaan Dalam Etika Protestan Dan Manajemen Qolbu: Sebuah Perbandingan," *Ulumuna, Jurnal Studi Keislaman X* (2006): 196.

52 Rasiyam, "Rasionalisasi Pengharaman Bunga Bank," *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 5, no. 1 (2017): 145, <http://muqtasid.iainsalatiga.ac.id/index.php/muqtasid/article/view/944/661>.

53 Rafik Issa Beekun, *Islamic Business Ethics (International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1997), 2013.*

“berkata jujur maka ia akan membawamu kepada kebaikan dan kebaikan akan membawa terhadap surga. Sedangkan berkata bohong akan membawa kepada kejahatan dan kejahatan akan membawa kepada neraka”⁵⁴.

Penekanan terhadap kejujuran sangat diperlukan oleh muslim ketika sedang dalam melaksanakan perdagangannya karena jika sikapnya bertolak belakang dengan kejujuran maka ia akan menerima kerugian dan ketidakpercayaan pembeli akan membuat bisnisnya tidak bisa berkembang⁵⁵.

b) Menepati janji

Penepatan janji kepada siapa pun mutlak diharuskan oleh setiap muslim terlebih bagi para pelaku usaha atau bisnis karena satu ucapan, satu perbuatan akan sangat diperhatikan oleh para pelanggannya. Dalam satu ungkapan disebutkan bahwa janji adalah hutang. Dari keterangan disebutkan bahwa keistimewaan dari pedagang yang amanah dan jujur menjadi keistimewaan seorang hamba untuk masuk surganya Allah SWT. Dalam melakukan bisnisnya pengusaha muslim harus selalu menjaga janji dan amanah. Janji dan amanah harus senantiasa dijunjung agar saling percaya antar pihak tetap terjaga⁵⁶

c) Tidak Melakukan Kecurangan

Dalam ajaran Islam perlakuan curang setiap melakukan transaksi adalah perbuatan terlarang. Kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh para pedagang mengakibatkan ketidakpercayaan dari para pelanggannya⁵⁷. Sedangkan kecurangan dapat dikategorikan menjadi 2

54 Muhammad Al-Bukhari, Kitab Sahih Al-Bukhari (Beirut: Darul-Hadith, 1978).

55 Rahmani Timorita Yulianti, “Pengaruh Agama Dan Budaya Terhadap Etos Kerja Pebisnis Muslim Suku Bugis Di Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara,” ResearchGate 14, no. August 2014 (2017): 21, <https://doi.org/10.20885/millah.vol14.iss1.art1>.

56 Azhari Akmal Tarigan, Dasar-Dasar Etika Bisnis Islam (Jakarta: FEBI Pers, 2016), 77.

57 Purnomo Adji, “Bagaimana Pedagang Muslim Istiqomah Dalam Kejujuran,” Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan 4, no. 5 (2017): 400.

yaitu kecurangan dalam kualitas dan kecurangan dalam bentuk kuantitas. Dalam kualitas misalnya seseorang menganggap bahwa barangnya adalah kualitas nomor satu padahal kenyataannya barang yang dijual adalah barangnya hasil dari percampuran antara yang baik dan yang kurang baik. Kedua adalah kecurangan dalam bentuk kuantitas atau jumlah⁵⁸. Pengurangan timbangan, takaran, pengurangan takaran baik dari berat ataupun panjang sangat merugikan konsumen. Hak-hak konsumen akan merasa dirugikan dan pada akhirnya ia akan memberikan informasi tersebut kepada teman temannya. Sehingga mengakibatkan kerugian bagi pedagang itu sendiri. Kerugian-kerugian itu tidak bisa diganti dengan nilai uang karena reputasi tidak bisa ditukarkan dengan nilai uang. Apalagi sekarang sudah ada lembaga yang khusus dalam menangani kasus pengaduan nasabah⁵⁹.

d) Tidak Melakukan Penipuan

Karakter ini jelas harus diterapkan dalam prinsip apaun termasuk berhubungan dengan pelanggan (transaksi jual beli). Dalam ajaran Islam ada beberapa ketentuan yang harus di jalankan ketika melakukan jual beli, diantaranya adalah kejelasan barang, kejelasan kualitas, kejelasan kuantitas, kejelasan harga dan kejelasan waktu pengiriman⁶⁰

e) Rajin Berderma

Salah satu bentuk dari tradisi para pedagang muslim adalah dengan berderma. Bentuk derma bisa dengan zakat, infak, *shadaqah* dan *wakaf*. Dalam penelitian Qimangku Bahjatulloh⁶¹. Para pedagang berkeyakinan bahwa dengan banyak dan adanya berderma akan

58 Adi Warman Karim, "Bank Islam Analisis Fiqih Dan Keuangan" (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 38.

59 Adji, "Bagaimana Pedagang Muslim Istiqomah Dalam Kejujuran," 401.

60 Karim, "Bank Islam Analisis Fiqih Dan Keuangan," 68.

61 Qi Mangku Bahjatulloh, "Pengembangan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Filantropi (Studi Kasus Lembaga Tazakka DIII Perbankan Syariah," Inferensi 10, no. 2 (2016): 473.

membawa keberkahan dan melipat gandakan harta. Agama sebagai perekat antar umat manusia, secara individu dan sosial juga faktor untuk mengorganisir suatu komunitas dipandang mampu menggairahkan sektor ekonomi⁶².

Seperti Weber mengatakan sikap dari etos kerja bisa berasal dari agama seperti yang di contohkan pada kaum Calvinis⁶³; ⁶⁴. Agama manapun telah mengajarkan pandangan yang kuat untuk memuat berbagai edukasi yang positif dalam memacu manusia dalam melakukan sebuah perbuatan yang memberikan kemanfaatan untuk diri, keluarga dan masyarakat.

Doktrin-doktrin agama yang biasa dikerjakan sehari hari secara sadar atau tidak telah berkontribusi dalam melakukan berbagai kegiatan sosial, budaya, politik, pendidikan dan juga ekonomi. Dogmatis agama baik Islam ataupun Kristen dan yang lainnya, yang terdapat dalam doktrin-doktrin tentang kemanusiaan yang dibangun secara vertikal ketuhanan dan ibadah yang terbangun dalam ranah sosial yang merupakan tanggung jawab manusia. Dalam konteks ini para pengusaha meyakini bahwa doktrin agama Islamlah yang paling benar dalam pandangannya⁶⁵

Dalam aktifitasnya pengusaha sebagai mahluk Tuhan yang mempunyai keberhasilan dalam menjalankan amanat yang telah diberikan dalam statusnya sebagai mahluk Tuhan yang terbebani sebagai suatu kewajiban. Semua agama menyuruh umatnya untuk bekerja sehingga dalam bekerja diperlukan instrumen

62 Clive Beed, "What Is the Relationship of Religion to Economics?," *Review of Social Economy* 64, no. 1 (2006): 21, <https://doi.org/10.1080/00346760500529930>.

63 Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, ed. Talcott Parson, Taylor & Francis Group, First publ, vol. 94 (London: Routledge, 1930), xii.

64 Isadora Kirchmaier, Jens Prüfer, and Stefan T Trautmann, "Religion, Moral Attitudes and Economic Behavior," *Journal of Economic Behavior & Organization* 148 (2018): 282, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jebo.2018.02.022>; Pattana Kitiarsa, *Religious Commodifications In Asia*, ed. Pattana Kitiarsa (USA and Canada: Routledge, 2008), 53.

65 Robert Morey, *The Islamic Invasion* (Las Vegas: Cristian Scholar Press, n.d.).

agar dalam bekerjanya tidak saja mendapatkan untung namun disamping itu juga mendapatkan ketenangan bukan saja di dunia namun juga di akhirat⁶⁶.

Kerja keras merupakan sebuah tuntutan dari manusia yang rasional, karena secara naluriah kebutuhan manusia adalah dengan pemenuhan semua kebutuhannya yaitu dengan bekerja. Pada dasarnya tidak ada larang manusia dalam melakukan bisnis dengan siapa pun dengan apapun kecuali dalam ajaran agama Islam ada kaidah fiqiyah yang berbunyi” bahwa asal mula dari transaksi adalah boleh kecuali ada dalil yang mengharamkannya⁶⁷.

Hal ini menandakan bahwa semua jenis usaha secara umum adalah halal kecuali ada dalil yang mengharamkan atas transaksi itu. Berangkat dari etos itu bentuk transaksi yang diperbolehkan dalam ajaran Islam sangat menganjurkan terhadap umatnya untuk terus berusaha dan mencapai kemakmuran dengan cara yang halal dan bisnis yang halal⁶⁸.

Sebagai fenomena dan gejala sosial, kegiatan bisnis mempunyai tiga sudut pandang antara lain adalah: faktor etika, adat dan faktor ekonomi. Dalam teori ekonomi bahwa motif ketika berekonomi adalah dengan cara memperoleh laba yang maksimal dengan modal yang seminimal mungkin. Selain untuk memperoleh laba perusahaan yang telah memperoleh aset dan laba tertentu harus menyisihkan untuk dana tanggung jawab sosial (CSR). Selain filantropi yang sifatnya wajib bagi pengusaha maka bentuk dari CSR ini pun adalah suatu kewajiban yang dibebankan dari negara untuk perusahaan dalam memberikan kemaslahatan umat manusia⁶⁹.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Max Weber tentang semangat kapitalisme kaum Calvinis dalam analisisnya, bahwa semangat dan dorongan

66 Wahyu Mijil Sampurno, “Penerapan Etika Bisnis Islam Dan Dampaknya Terhadap Kemajuan Bisnis Industri Rumah Tangga,” *Journal of Islamic Economics Lariba* 2, no. 1 (2016): 15, <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol2.iss1.art4>.

67 Asy-Syaikh al-’Allamah Muhammad bin Sholeh al-’Utsaimin, *Prinsip Ilmu Usul Fiqih* (Tholib, 2007), [https://doi.org/10.1016/S0735-1097\(84\)80327-7](https://doi.org/10.1016/S0735-1097(84)80327-7).

68 Nubani Md Hassan and Abd Halim Mohd Noor, “Do Capital Assistance Programs by Zakat Institutions Help the Poor?,” *Procedia Economics and Finance* 31 (2015): 551, [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01201-0](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01201-0).

69 Jawad Syed and Beverly Dawn Metcalfe, “Guest Editors’ Introduction: In Pursuit of Islamic Akhlaq of Business and Development,” *Journal of Business Ethics* 129, no. 4 (2015): 763, <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2130-y>.

agama dapat mendorong seseorang untuk berwirausaha atau bekerja keras (*calling*)⁷⁰.

Dalam beberapa aliran Islam, ada fakta jika seseorang yang taat (puritan) dalam menjalankan agamanya maka akan giat pula dalam perekonominya, seperti yang pernah diteliti dan terjadi pada pondok pesantren Tarekat Idrisiyyah Pageningan Tasikmalaya⁷¹. Meskipun aliran Tarekat pada umumnya dikenal dengan sifat zuhud dan fokus pada nilai ibadah yang bersifat vertikal, namun pada aliran ini justru sebaliknya.

Agama sebagai dogma yang menjadi prinsip individu yang menyuruh umatnya untuk berusaha, dengan bekerja ia akan memperoleh apa yang ia harapkan, dengan bekerja atau berusaha martabat seseorang akan terangkat, namun janganlah ia melupakan ajaran agama yang lain yang menyangkut ibadah *mahdhoh* (hubungan vertikal dengan Tuhan) yakni ibadah.

Perintah Allah dalam Al-Quran jelas tentang kewajiban seorang muslim untuk melakukan usaha seperti jual beli atau dagang. Salah satu firman Allah tentang anjuran berdagang. Seperti dalam firman Allah.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesama kamu dengan jalan yang bathil (tidak benar) kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu (Terjemah Al-Quran Kemenag Surat Al-Baqoroh, 2:275 “.

Ayat ini menandakan bahwa Islam menganjurkan berdagang diantara umatnya atau lebih menganjurkan untuk berusaha namun harus tetap berada dalam bingkai etika dan moralitas perdagangan. Dalam ajaran Islam ketika manusia melakukan aktifitas perniagaannya harus melaksanakan prinsip-prinsip dasar seperti harus jelas tentang waktu, kualitas, kuantitas dan objek yang dijualnya. Unsur-unsur ini harus jelas diberikan kepada pembeli tatkala akan melakukan transaksinya⁷².

70 Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, 94:xiii.

71 Mardani, “Spritual Entrepreneurship Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Terhadap Tarekat Idrisiyyah Pageningan Tasikmalaya),” 171.

72 Karim, “Bank Islam Analisis Fiqih Dan Keuangan,” 41.

Kerangka dasar dalam beraktifitas ini sering kita mendengarnya dengan istilah moralitas atau etika dalam berbisnis⁷³. Hubungan Islam dan ekonomi telah memberikan pengaruh yang luar biasa khususnya bagi para pedagang muslim. Banyak penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu mengenai urgensi dan korelasi agama dan ekonomi dari sejak abad ke 19 sampai hari ini.

Era globalisasi seperti sekarang ini telah memperlihatkan bahwa semua kemudahan akan sangat cepat diperoleh, sangat murah. Hal ini terlihat bagaimana sikap para pengusaha muslim beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan *market place* sebagai wahana dalam menyediakan seluruh barang dan jasa dalam bentuk *online*. Konsep fiqh yang berbaur pemahaman dan tafsiran dari para imam mazhab telah mengubah pola bertransaksi dan pemasarannya sesuai dengan kemajuan globalisasi⁷⁴

Berkaitan dengan itu studi Geertz pada tahun 1977 telah memberikan tentang pembagian dari etos kerja orang muslim yang menganut Islam puritan (reformis-puritan). Ia menemukan tentang spirit berdagang dan bersosialisasi antara 3 golongan yaitu priyayi, abangan dan santri⁷⁵. Khususnya di daerah Mojokuto ia melihat perkembangan ekonomi saat itu di motori oleh para pedagang muslim taat dan para bangsawan pengusaha daerah Mojokuto.

Situasi ini menyadarkan tentang suatu keadaan bahwa unsur semangat itu terkait dengan keluhuran agama dan etika Islam yang mereka dianut. Kemudian dalam penelitiannya di Mojokuto Pare Kediri, Geertz berhasil menemukan banyak para pengusaha di kota ini bergabung dalam ormas Islam yang modernis yang mempunyai gerakan sosial keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah. Mereka itu merupakan para santri yang taat dalam melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya⁷⁶.

73 Karim, 69.

74 Imam Mawardi et al., "Pranata Sosial Di Dalam Islam," in Pranata Zakat, ed. Agus Miswanto, I (Magelang: .Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam (P3SI), 2011), 3, <http://syamsulrahmi.wordpress.com>.

75 Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, ed. Moh Zaki, Kedua (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 222.

76 Clifford Geertz, 226.

Disamping itu, selain mereka taat dalam ibadah mereka sangat disiplin dan selalu giat bekerja keras, dan menghindari dari sifat yang boros tentang pengeluaran hartanya serta menerapkan hidup hemat berberbeda yang sangat berlawanan dengan sifat kikir. Ia menganalisis bahwa para kaum santri atau orang yang taat dalam melakukan peribadahnya ini dipengaruhi oleh pemahaman terhadap ajarannya (Islam)⁷⁷.

Teori yang digunakan dalam disertasi ini adalah teori dari Max Weber tentang etika Protestan dan semangat kapitalisme. Salah satu sekte dalam ajaran Protestan adalah sekte Calvinis yang mampu manafsirkan semangat tradisonalisme dan dapat membangkitkan semangat serta etos kerja karena melihat dominasi gereja Katolik yang kaku terhadap perkembangan ekonomi, tentang surat penembusan dosa dan otoritas seorang Paus⁷⁸.

Ia juga menemukan bahwa kemajuan ekonomi saat itu didominasi oleh para pemeluk agama Protestan mulai dari Munich, Bavaria dan kawasan Eropa menguasai berbagai fasilitas penting dalam pemerintahan, bisnis, sekolah sampai pada buruh namun mereka pun hapal tentang ayat-ayat yang terdapat dalam Bibel dan mereka pun giat untuk pergi ke Gereja. Lantas ia berkesimpulan bahwa mereka mempunyai kekuatan spiritual dan akan mengantarkan terhadap semangat dalam bekerja (*Sola Gratia*)⁷⁹.

Weber menekankan bahwa kekuatan agama ternyata memengaruhi secara kualitatif terhadap terbentuknya semangat dalam kapitalisme dan penguasaan sektor sektor ekonomi. Dalam temuannya, ia menegaskan bahwa sadarnya seseorang bukan disebabkan oleh pada suatu kenyataan tentang sosial ekonomisnya, akan tetapi agama adalah merupakan suatu faktor yang otonom dan secara otomatis memberikan peluang untuk memberikan aktivitas pelakunya⁸⁰.

Di dalam doktrin agama Protestan bahwa konsep bekerja bukan hanya materi (*money orienteed*) atau ingin mendapatkan penghasilan saja namun juga

77 Clifford Geertz, 85.

78 Max Weber, *Etika Protestan Dan Semangat Kapitalisme*, ed. Tim Pustaka, I (London and New York: Pustaka Pelajar, 1992), 40.

79 Weber, 41.

80 Weber, 42.

merupakan sumber kemuliaan atas perintah Tuhan yang telah dijanjikan agar termasuk orang-orang pilihan (Predestinasi). Ia menunjukkan kepada kita bahwa dalam agama ada dinamika atau perputaran tingkah laku yang sangat dipengaruhi oleh agama termasuk di dalamnya etos kerja yang pada akhirnya akan membentuk karakteristik sebagai semangat kapitalisme⁸¹

Konsep ini memperlihatkan bahwa agama mampu menggerakkan sektor ekonomi. Meskipun karya tesis dari karya Max Weber membuka cakrawala berfikir yang berkaitan atau berkorelasi antara agama dan ekonomi sampai saat ini telah banyak dipakai landasan teori diseluruh dunia tidak kurang dari 70 tahun atas relevansi teori yang ia kemukakan⁸². Pada perjalanannya konsep yang ditawarkan oleh Weber telah mengalami perdebatan mulai dari para peneliti, atau para ilmuwan lainnya mengatakan bahwa yang mempunyai semangat kapitalisme adalah bukan hanya agama Protestan saja tetapi semua agama mempunyai semangat dan pendorong yang sama terhadap etos dan kerja keras⁸³.

Weber tidak meneliti etos kerja dari ajaran Islam, karena ia mengkalim bahwa ajaran agama Islam meskipun menganut sistem monoteisme, ia juga mengklaim bahwa ajaran Islam sebagai ajaran agama para prajurit, yang bertujuan pada status sosial, feodal, dan mempunyai sifat patrimonial yang birokratik juga tidak mempunyai etos kerja bernuansa kapital⁸⁴.

Dalam praktik ekonominya, dikalangan Islam terjadi dua bentuk pemikiran tentang konsep etos dan semangat kerja satu pihak ada yang beranggapan *Jabariyyah* dan *Qodariyyah* dan ada yang tidak terlalu mendukung pertumbuhan kapitalisme⁸⁵. Juga dalam praktek aliran sufistik/*tasawwuf* ada yang mempunyai

81 Luca Nunziata and Lorenzo Rocco, "The Protestant Ethic and Entrepreneurship: Evidence from Religious Minorities in the Former Holy Roman Empire," *European Journal of Political Economy* 51 (2018): 5, <https://doi.org/10.1016/j.ejpoleco.2017.04.001>.

82 Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, 94:xxii.

83 Muh. Fajar Shodiq, "Spiritual Ekonomi Kaum Muslim Pedagang" (UIN SUNAN KALIJAGA, 2018), 7.

84 Shodiq, 7.

85 Kumayi, "Semangat Kewirausahaan Dalam Etika Protestan Dan Manajemen Qolbu: Sebuah Perbandingan," 86.

pemahaman tentang anti dunia juga hidup sederhana, hemat, tekun⁸⁶. Weber memberikan pandangan yang berbeda untuk kalangan umat Islam dan penganut agama Protestan dalam berbisnis, berdagang dan perlu mendapatkan argumen dengan bukti yang valid tentang pertautan etos kerja dalam studi agama-agama⁸⁷

Berbagai penelitian yang telah lalu memberikan argumen tentang tesis dari tesis Weber ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Natsir bahwa di Tasikmalaya dalam pemahaman mengenai etos kerja terdapat dua hasil khususnya pada aliran tarekat ada yang mengiblat pada *qodariyah* atau *jabbariyah*. Bagi pemahaman *qodariyah* sebagai pemilik perusahaan ia beranggapan bahwa kerja keras dan keberhasilan dalam usaha semata mata hanya berdasarkan usaha dan kemampuan / kecakapan ia dalam berbisnis. Tidak ada ketentuan dan campur tangan Allah atas keberhasilan yang di raihinya. Sedangkan tipe *jabbariyah* ini dimiliki oleh para buruh atau karyawan perusahaan. Para buruh dan atau karyawan perusahaan ia menyandarkan bahwa ikhtiar adalah puncak dari amal yang dilakukan, selanjutnya biar Allah yang menentukan⁸⁸.

Pada sudut ini para karyawan dan atau buruh mengakui bahwa takdir yang mereka terima adalah sudah ditentukan oleh Allah, tidak bisa diubah dan ia pasti akan menerimanya⁸⁹, sehingga bekerja merupakan ruh dari makna nilai keagamaan yang ia yakini. Inti dari pemikiran Weber menekankan etos seseorang dalam melakukan bisnisnya dan tentang tindakan sosial serta hubungan secara sosial yang inilah yang menjadi persoalan dari sosiologi. Interaksi antara individu yang membentuk komunal atau sosial adalah masyarakat. Hal ni berbeda dengan sosiolog yang dikemukakan oleh Emil Durkhem yang mengatakan bahwa masyarakatlah yang membentuk individu⁹⁰. Weber pun mengatakan bahwa jika

86 D A Mardani, "Spritual Entrepreneurship Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat," Al Amwal (Hukum Ekonomi ... 2, no. 2 (2019): 194–206, <http://ojs.staibhaktipersadabandung.ac.id/index.php/Alamwal/article/view/44>.

87 Wasisto raharjo Jati, "Agama & Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja Dalam Komparasi Perbandingan Agama," Al Qalam 2 (2013): 264–82.

88 Jati, "Agama Dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja Dalam Komparasi Perbandingan Agama," 2019, 269.

89 Shodiq, "Spiritual Ekonomi Kaum Muslim Pedagang," 7.

90 Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (London and New York: Routledge in the Taylor & Francis, 1992), xxxi.

interaksi dengan non-manusia atau benda mati tidak bisa dikatakan dengan tindakan sosial⁹¹.

Ia mengatakan bahwa masyarakat merupakan aktor yang bersifat realistis, dinamis dan kreatif. Tindakan ini bisa menimbulkan pergerakan di tengah masyarakat. Ia mengakui bahwa dalam kehidupan sosialnya manusia menyadari akan pentingnya dan terdapat dalam strata manusia dengan struktur sosial dan pranata sosial⁹². Ia juga mengatakan bahwa kedua komponen tersebut yaitu pranata sosial dan struktur sosial dapat menciptakan tindakan-tindakan sosial

Teori aksi dan rasional Max Weber yang menjelaskan tentang rasionalitas formal yang berisikan tentang cara membuat pilihan yang mengenai tentang alat dan tujuan. Dalam hal ini, hubungan sosial, berkaitan dengan rasionalitas formal tentang 3 hubungan, adalah: hubungan sosial yang didasarkan terhadap tradisi. Kedua, hubungan sosial yang di sandarkan kekuasaan (*otorisator*) terhadap yang lemah dan yang ketiga adalah hubungan sosial yang disandarkan terhadap tekanan⁹³.

Hubungan sosial biasanya selalu melekat dengan lahirnya organisasi dan dan organisasi tersebut dilegalkan dengan adanya wewenang⁹⁴. Fenomena tentang ketaatan seseorang pada agamanya dan mempunyai pengaruh terhadap etos kerja telah menjadi dibuktikan secara ilmiah oleh para ilmuwan misalnya Max Weber⁹⁵.

Taufik Abdullah⁹⁶ mencatat dengan tidak mengesampingkan fakta yang ada bahwa masih banyak kalangan umat Islam yang asketis dan tidak bisa menerima realistis terhadap ketentuan atau *taqdir* dari sang *Khaliq*. Meskipun ia bersikap *zuhud* kebanyakannya perilaku *zuhud* difahami menjauhi kehidupan dunia, tanpa memperhatikan aspek-aspek duniawinya. Hal ini jelas bertentangan dengan makna yang sebenarnya dari ajaran Islam aslinya, yaitu bahwa esensi

91 Weber, xxxii.

92 Weber, 3.

93 Weber, 21.

94 Weber, 49.

95 Shodiq, "Spiritual Ekonomi Kaum Muslim Pedagang," 9.

96 Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja Dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1982), 50.

ajaran Islam itu sebenarnya memerlukan harta dan kesungguhan dalam mencarinya namun masih ada persepsi dari sebagian umatnya yang keliru dalam memaknainya⁹⁷.

Dalam etos bisnis yang mereka bangun nampak bahwa pentingnya sebuah jaringan persahabatan dan kemasyarakatan menjadi lebih erat karena dalam etika bisnis telah menyerap nilai-nilai yang berlaku dalam komunitasnya, hal ini bisa memberikan dampak dan manfaat yang sangat luar biasa besarnya bagi para pedagang dan konsumen atau pelanggannya baik yang secara langsung telah diajarkan melalui agama atau naluri masing-masing. Disinilah letak kekuatan dan kesuksesan mereka dalam memberikan nilai lebih (*value added*). Selain dari pada kerjasama yang dapat mereka bangun atas ikatan kebersamaan nilai yang menjadi asas kemanfaatan antara satu pedagang dengan pedagang lainnya⁹⁸.

Penyajian diatas merupakan pengimplentasian dari nilai-nilai etos dalam perdagangan/bisnis yang pada saat sekarang tidak lagi merupakan sesuatu yang tidak bisa diabaikan. Hal ini menjadi acuan dari berbagai penelitian-penelitian yang menekankan nilai etos berdagang dalam pribadi pribadi seorang muslim menjadi kajian yang menarik dalam berbagai ruang baik perkelompok sampai dengan lintas negara, pendidikan atas etos dan etika dalam perdaganag menjadi sangat penting⁹⁹.

Seperti krisis ekonomi yang melanda Indonesia tahun 2008 dan 2010 telah menandakan bahwa ada yang salah dalam menangani dan menjalankan roda dari nilai-nilai sistem ekonomi selama ini, dalam artian bahwa mereka tidak mengabaikan nilai-nilai bisnis atau etika bisnis dalam kegiatan bisnisnya. Krisis tersebut telah menimpa bangsa Indonesia waktu itu banyak yang membuat para usahawan dan Industri gulung tikar atau bangkrut¹⁰⁰

97 AR Idham Kholid, "Menuju Tuhan Melalui Tarekat(Kajian Tentang Pemikiran Tasawuf)," *Yaqzhan* 4, no. 1 (2018): 2.

98 Shodiq, "Spiritual Ekonomi Kaum Muslim Pedagang," 273.

99 Sonny Keraf, *Etika Bisnsi Tuntunan Dan Relevansinya*, 14th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 82.

100 Tulus Tambunan, *Perekonomian Indonesia (Kajian Teoritik Dan Analisis Empiris)* (Jakarta: Erlangga, 2014), 85.

Sistem ekonomi yang dibangun telah gagal menunjukkan kepada dunia tentang eksistensinya baik dengan menggunakan sistem ekonomi kapitalis, sosialis ataupun campuran¹⁰¹. Sedangkan dengan sistem ekonomi Islam mempunyai pandangan dan sistem yang mandiri, beberapa negara yang menerapkan sistem ekonomi Islam tidak dapat terkena dampaknya. Dalam perjalanannya ketika krisis moneter, telah terlihat secara nyata bahwa UMKM dan usaha yang dibiayai oleh bank syariah dengan skema *Mudharabah* atau berbagi hasil dan kerugian telah tahan uji akibat dari krisis moneter karena skema yang berkeadilan¹⁰².

Beberapa pengusaha yang bergerak pada sektor real sangat kuat dan tidak terimbas pada krisis moneter (yang bermula dari krisis mata uang). Sektor real ini bisa bertahan karena memang pada dasarnya berkaitan dengan bahan baku yang yang didapatkan dari industri lokal bukan dari bahan baku impor. Dalam dunia perbankan pun eksistensi yang melaksanakan sistem *syariah* atau bank syariah (Bank Muamalat) kokoh berdiri tidak terkena dari imbas krisis moneter. Karena sistem pembiayaannya mengandalkan dari bagi hasil atau (*loss and profit sharing*) yaitu berbagi risiko antara risiko keuntungan dan kerugian dan juga akad akad yang lain yang lebih *fair* dan rasional secara bisnis. Disamping itu sistem ekonomi *syariah* bukan saja berorientasi pada kehidupan dunia namun juga berorientasi pada kehidupan akhirat¹⁰³.

Hal yang membedakan antara sistem ekonomi syariah dengan ekonomi (konvensional) umum adalah sangat mendasar. Prinsip-prinsip yang dipakai oleh ekonomi syariah adalah gotong royong, *tauhid*, kesetiakawanan. Pembeda dari sistem ini membuktikan bukan hanya kesejahteraan dunia yang dicari tetapi juga keselamatan di akhirat. Sistem ekonomi yang puja oleh kaum barat dan Eropa

101 Zakiyuddin, "Konsep Keadilan Ekonomi Dalam Al-Qur'an," Disertasi (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006).

102 Bustami, "Manajemen Risiko Pembiayaan Qardhul Hasan Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Baitul Qiradh Amanah Banda Aceh) Bustami," Share 3, no. 1 (2014): 85.

103 Abdurrohman Kasdi, "Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF Di BMT Se-Kabupaten Demak)," Iqtishadia Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam, 2016, <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v9i2.1729>.

ternyata runtuh karena krisis bukan hanya melanda bangsa Indonesia saja tetapi Amerika dan beberapa negara Eropa pun seperti Yunani, Spanyol dan Italia¹⁰⁴.

Atas dasar itu nilai-nilai spiritual dalam semua aspek mutlak diperlakukan tidak hanya pada masalah politik, hukum, ekonomi. Demikian pun dasarnya pada aspek moralitas sebagai landasan yang mendasar (*basic core*) dari semua aktifitasnya bahwa nilai yang terkandung dalam aspek spiritual akan sangat menentukan seseorang sadar akan nilai yang ia anut yang Tuhan berikan kepada hambanya.

Dari teori yang dikemukakan Weber jelas bahwa nilai-nilai spiritual tidak bisa dipisahkan dari negara dan ekonomi, bahwa nilai spiritual akan membawa penganutnya terhadap kemakmuran dari ekonomi. Dari bahasan di muka dapat dipahami bahwa sebenarnya sistem ekonomi *syariah* yang mempunyai basis agama (*core spiritual*) bukan perkara yang baru sudah ada sejak manusia dikenalkan dengan teologi dalam kehidupannya. Ekonomi pada umumnya merupakan dari bagian aliran ekonomi yang bersifat normatif, yaitu konsepsi ekonomi yang menempatkan posisi manusia sebagai aktor utamanya sedangkan nilai moralitas adanya disamping bukan sebagai pengawas utamanya¹⁰⁵

Sedangkan pengusaha atau pebisnis muslim bertujuan untuk memperoleh kebutuhan kehidupannya melalui perniagaan atau bisnis dan selanjutnya memberikan kemanfaatan terhadap masyarakat dengan perniagaan atau bisnis dengan tujuan kebahagiaan duniawi dan akhirat¹⁰⁶.

Dalam sejarah Islam dikenal seorang Muhammad sebagai pebisnis yang tidak lepas dari perhatian para pemerhati Barat. Muhammad dianggap sebagai pebisnis yang sangat sukses dalam hitungan bulan telah menjadi seorang jutawan karena nilai-nilai teologinya yang diterapkan¹⁰⁷. Muhammad sendiri merupakan pebisnis yang sejati yang berhasil membawa kesejahteraan ketika beliau hidup.

104 Fauzan, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Etika Berbisnis (Studi Pada RM. Padang Di Kota Malang)," *Manajemen Dan Kewirausahaan* 15, no. 1 (2013): 54, <https://doi.org/10.9744/jmk.15.1.53-64>.

105 Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, 140.

106 Aulia Rahman dan Muh Fitrah, "Perilaku Konsumsi Masyarakat Dalam Perspektif Islam Di Kelurahan Barombong Kota Makassar," *Laa Maisyir* 5, no. 1 (2018): 22.

107 Hamzah and Hafid, *Etika Bisnis Islami*, 102.

Nilai-nilai teologis yang dibangun adalah kejujuran. Kejujuran merupakan pondasi yang sangat kokoh ketika dipercaya sebagai pedagang atau pebisnis. Sebagai mitra dari Siti Khadijah ia dipercaya untuk melakukan ekspansi perdagangan ke berbagai negara yang terdekat termasuk ke tetangga negeri Arab sampai dengan ke negara Syiria atau Syam pada waktu yang lain. Nilai kejujuran menjadi daya tarik dari Siti Khadijah dalam menyunting beliau menjadi suaminya¹⁰⁸.

Sedangkan dalam teori AGIL (*Adaptation/adaptasi*, *Goal Attainment/pencapaian* tujuan), (*Integration/penyatuan*) dan (*Latency/pemeliharaan*) yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, menurut teori ini bahwa fungsionalis masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas elemen yang mempunyai keterkaitan dan juga saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi dalam satu sistem akan berakibat perubahan dalam sistem yang lainnya¹⁰⁹. Masyarakat pada hakekatnya merupakan suatu perkumpulan dari orang-orang dan terintegrasi menjadi satu, namun mempunyai fungsi-fungsi yang berbeda-beda, namun saling berkaitan dan menimbulkan kesepakatan-kesepakatan juga peraturan sosial dan saling ketergantungan satu sama lain terhadap situasi eksternal dan internal dari pergumulan masyarakat itu¹¹⁰.

Talcott Parsons mengemukakan bahwa teori dari fungsional struktural adalah setiap manusia dalam sistem sosial juga diberlakukan secara sama pada fungsional terhadap yang lainnya. Kendati demikian, jika tidak fungsional maka fungsi-fungsi itu tidak ada atau hilang secara alami teori ini melihat peristiwa sebagai instrumen yang penting tentang eksistensi dari fungsional struktural. Artinya teori ini saling ketergantungan antara masyarakat dengan masyarakat lainnya. Perbedaan yang jelas dari teori Talcott Parsons ini antara teori awal dan

108 Novi Indriyani, "Perilaku Bisnis Muhammad Saw Sebagai Entrepreneur Dalam Filsafat Ekonomi Islam," *Human Falah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 3, no. 1 (2016): 18–33.

109 Talcott Parsons, *The Social System*, System, First (New York: The Crowell-Collier Publishing Company, 1951), 3.

110 Talcott Parsons, "Teori Agil Talcott Parsons Dan Perubahan Sosial Sebagai Alat Analisa" (UIN Surabaya, n.d.), 7, diglib.uinsby.ac.id.

akhir dan pada penelitian ini yang akan dibahas adalah karya terakhir dari teori fungsionalis struktural ¹¹¹.

Ia menyakini bahwa dinamika masyarakat sangat erat perkembangannya dengan 4 unsur subsistem yaitu kultur yang berkorelasi dengan proses pendidikan, terselenggaranya institusi kehakiman (integrasi), adanya pemerintahan (pencarian tujuan) dan berjalannya ekonomi (adaptasi). ¹¹². Agar dapat bertahan hidup dengan baik, sistem harus menjalankannya ke dalam 4 fungsi yaitu: a) Adaptasi, sistem harus bisa mengatasi kebutuhan yang berasal dari luar. Ia harus berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan menyesuaikannya dengan kebutuhannya. b) Pencapaian tujuan, sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. c) Integrasi, sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut. d) *Latency* (pemeliharaan pola), sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut ¹¹³.

Interaksi yang saling berhubungan itu menghasilkan dimensi dan sendi kemasyarakatan dalam menjalin perdagangan diantara mereka karena sifatnya saling membutuhkan antara satu sama lain maka sebagai makhluk sosial tidak akan pernah menutup kemungkinan mereka untuk saling memenuhi kebutuhannya ¹¹⁴.

Karena saling ketergantungan itulah maka ia bisa saling menukar berbagai keperluan, kepentingan dan saling memberikan peluang pertukaran barang dan jasa antara kedua belah pihak. Pada dimensi integrasi ini yaitu semua komponen masyarakat Kota Tasikmalaya yang terdiri dari berbagai macam etnis, agama akan menjalin kerjasama yang saling menguntungkan diantara kehidupannya. Sinergitas antara varian di dalam masyarakat ini berbentuk transaksi atau bisnis

111 (Talcott Parsons, 1951, p. xi)

112 Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, 255; Talcott Parsons, *The Social System*, ed. Bryan S Turner, 2005th ed. (London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1991), 168.

113 Parsons, *The Social System*, 62.

114 George Ritzgen, *Teori Sosiologi Modern*, Ketujuh (Jakarta: Kencana, 2014), 112.

atau nonbisnis sifatnya, serta berbagai informasi mengenai kepentingan diantara kedua belah pihak. Seperti saling melengkapi dan memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan oleh kedua semua pihak, namun yang peneliti perhatikan bahwa masing-masing atau pengusaha akan memprioritaskan barang dan kebutuhannya kepada golongannya daripada kepada pengusaha yang bukan dari golongannya (*self identification*)¹¹⁵.

Selanjutnya jika barang dan jasa yang diperlukannya tidak ada maka ia akan melakukan bisnisnya terhadap pihak lain. Hal lain juga dilihat dari determinasi harga apabila memungkinkan harga beli terlalu tinggi, maka pengusaha muslim itu akan membeli barang kepada pengusaha yang lain daripada pengusaha dari kalangan sendiri. Pada faktor ini harga dan efisiensi menjadi rujukan utama dari pengusaha muslim untuk melakukan transaksinya. Dalam tujuan-tujuan transaksi atau berbisnis antara berbagai pengusaha, peneliti memperkirakan bahwa para muslim pengusaha mencari atau hanya berorientasi laba dan investasi amal saleh¹¹⁶.

Keuntungan yang dimaksud bisa berupa materi dan non-materi yang berguna untuk kelangsungan hidup mereka demi memenuhi semua kebutuhan sandang, pangan dan papan. Dalam pemenuhan kebutuhan sehari hari mereka akan melakukan usaha dengan mengandalkan usaha yang sedang mereka jalani. Karena mereka beranggapan bahwa mencari nafkah adalah sebagai suatu kewajiban mereka yang harus mereka penuhi sebagai seorang muslim. Pemenuhan kewajiban ini mutlak diperlukan, selain juga bahwa pemenuhan kewajiban-kewajiban yang mesti mereka lakukan adalah memberikan kompensasi atau upah kepada para karyawannya. Karyawan yang menjadi organ dalam

115 Mohammad Irham, "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam," *Islamicconomic : Jurnal Ekonomi Islam* 4, no. 2 (2013): 11–24, <https://doi.org/10.32678/ije.v4i2.16>.

116 Mujibur Rahman, "Visualisasi Agama Di Ruang Publik: Komodifikasi, Reproduksi Simbol Dan Maknanya," *Humanistika* Vol 4, No. (2018).

pelaksanaan dan membantu kelangsungan usaha mereka dalam lingkungan rumah tangga sampai dengan negara¹¹⁷.

Yang ketiga adalah mempertahankan basis usaha bisnis yang mereka pertahankan adalah langkah terakhir sebagai bentuk dari ikhtiar para pengusaha muslim. Tujuan-tujuan ini merupakan suatu hal yang normal dilakukan oleh para pedagang pada umumnya. Menurut Taufik Abdulah bahwa para penganut agama agama memerlukan etika ketika dia melakukan transaksi dalam kesehariannya. Dalam hal ini tidak ada satu agama pun yang melarang dalam melakukan transaksi jual beli apakah agama Islam ataupun agama lainnya¹¹⁸.

Agama-agama mendorong kepada umatnya untuk bekerja, baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau untuk berjaga jaga serta investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Rusel dalam Taufik Abdullah mengatakan dampak agama sangat besar bukan hanya untuk aspek ekonomi, politik, hukum, budaya dan lain-lain. Selanjutnya dalam kegiatan bisnis ini, paling tidak mengandung tiga unsur yang penting diantaranya adalah ekonomi, hukum dan etika. Dikatakan bermotif ekonomis disebabkan bahwa setiap unit ekonomi harus bisa menghasikan nilai dan produktifitas. Sedangkan produktifitas tersebut diperoleh melalui pengurangan biaya-biaya atau pengurangan antara pendapatan dan peneluaran. Para pedagang faham betul cara mengambil keuntungan setelah ia mengurangi biaya produksi, biaya tenaga kerja, ongkos-ongkos dan lain-lain¹¹⁹.

Setiap pedagang menyadari betul tentang arti sebuah keuntungan namun keuntungan ini ada yang sifatnya material dan nonmaterial. Termasuk bagaimana cara pandang para produsen atau pengusaha muslim menempatkan dana

117 Daron Acemoglu and Jammes A Robinsons, *Mengapa Negara-Negara Gagal (Awal Mula Kekuasaan, Kemakmuran Dan Kemiskinan)*, ed. Dharma Adhivijaya, I (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 21.

118 Abdullah, *Agama, Etos Kerja Dan Perkembangan Ekonomi*, 66.

119 Tarigan, *Dasar-Dasar Etika Bisnis Islam*, 98.

keuntungannya untuk keperluan lainnya seperti menabung atau membuat cabang yang baru¹²⁰.

Keempat adalah pemilihan pola (*Latency*) adalah bagaimana hubungan keterikatan ini terus terjalin dengan sangat erat namun hanya berlaku pada dimensi bisnis dan jual beli tidak pada ranah ibadat dan aqidah. Semua pihak memerlukan kerjasama yang selama ini terikat antara para pengusaha dari berbagai etnis¹²¹. Keterikatan pola atau pemeliharaan pola ini terus dijaga agar ketika terjadi ketidakseimbangan antara para pelaku usaha bisa terjalin dan terpelihara dengan sebaik mungkin. Contohnya adalah bagaimana perilaku tolong menolong di kalangan para pengusaha ini tetap terjalin. Salah satu tujuannya adalah pemeliharaan bisnisnya agar berjalan secara berkelanjutan.

Menjaga tradisi ini telah berlangsung secara terus menerus antara lain adalah untuk pemeliharaan pola agar terus terjalin secara masif. Namun dibalik dari semua teori yang dilekatkan pada AGIL pada era 1940-1950 ada hal yang menyebabkan awal dari kemerosotan fungsionalitas struktural¹²². Taufik Abdullah dalam bukunya tentang agama, etos dan pertumbuhan ekonomi. Ia mengulas tentang buku dari Max Weber ia melihat bahwa keterkaitan dimana agama memegang peranan kunci terhadap etos kerja seseorang¹²³.

Perbedaan yang paling mendasar dari pengusaha muslim adalah pada ranah etika bahwa pada kaum santri (kaum yang identic taat pada ibadahnya) lebih menekankan pada aturan-aturan serta doktrin-doktrin *ilahiayah* yang menjadi sandaran pada usaha yang telah mereka lakukan dan ini nampak pada pengusaha yang berskala besar (*owner*). Berbeda halnya dengan kaum abangan dalam penelitian ini adalah peneliti melihat para karyawan yang cenderung mengabaikan ajaran-ajaran atau doktrin keagamaan yang telah di ajarkan oleh

120 Amaliah, Aspiranti, and Purnamasari, "The Impact of the Values of Islamic Religiosity to Islamic Job Satisfaction in Tasikmalaya West Java, Indonesia, Industrial Centre," 984.

121 Parsons, *The Social System*, 19.

122 George Ritzén, *Teori Sosiologi Modern*, 117; Parsons, *The Social System*, 19.

123 Abdullah, *Agama, Etos Kerja Dan Perkembangan Ekonomi*, 85.

para pemuka agamanya, namun lebih kental terhadap upacara-upacara keagamaan. Kaum abangan tahu betul kapan harus melakukan ritual, syukuran, hajatan dan perayaan-perayaan keagamaan¹²⁴.

Gambaran yang dikemukakan oleh Clifford masih melekat dan masih ada yang memakai stigma tersebut dikalangan pengusaha di Kota Tasikmalaya, namun tidak menjadi dominasi. Senada dengan Geertz, Taufik juga beralasan saat ini muslim harus bisa bertransformasi ke depan dalam menghadapi perubahan arus globalisasi pada jaman yang akan datang. Perubahan yang semakin dinamis menuntut setiap pengusaha muslim harus bisa mengikuti perkembangan pasar, adaptasi baru dan peka terhadap teknologinya termasuk dalam menghadapi pasar digital dan *market place* sampai dengan era *big data* dan *ecommerce* (penjualan daring melalui internet) artinya keberadaan pasar dengan agama pada ruang public akan saling memengaruhi¹²⁵.

Bagi beberapa pengusaha muslim hal ini tidak mengkhawatirkan akan membajirinya produk produk luar, promosi yang gencar oleh para pesaing dan kuatnya arus teknologi karena mereka meyakini terhadap *taqdir* (ketetapan) Allah ha in sama dengan faham jabbariyah dan beranggapan semua sudah ada rizki dan ada yang mengaturnya. Perubahan zaman yang terus dinamis mengandalkan teknologi dan informasi, maka sebuah keniscayaan bagi pengusah muslim untuk terus melakukan adaptasi¹²⁶.

Ada pula pengusaha muslim dalam bisnisnya tidak hanya mengandalkan penjualannya berdasarkan kepada pembeli yang datang ke tokonya tetapi melalui penjualan secara online. Dalam prakteknya etika dan etos sebagai pengusaha muslim tetap bisa menjadi arus perubahan utama dalam melakukan semua kegiatan perniagaan. Karena etika ini yang dapat membawa perubahan ke arah

124 Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, 114.

125 Mujibur Rahman, "Visualisasi Agama Di Ruang Publik: Komodifikasi, Reproduksi Simbol Dan Maknanya," *Humanistika* 4, no. 1 (2018).

126 Musa Asyarie, "Ekonomi Dan Kemiskinan Tinjauan Agama," *UNISIA* 12, no. XIV (1994): 36–46.

ketenangan dan keberkahan dalam setiap usahanya¹²⁷. Etika ini sangat penting untuk mendampingi etos kerja ini dengan etika pengusaha dapat meningkatkan etosnya maka ia pun harus bisa diikuti dengan etika bisnisnya yang dapat memberikan manfaat baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain¹²⁸.

Pada akhirnya setiap kebaikan yang dikerjakan oleh setiap pengusaha muslim akan memberikan dampak bagi masyarakat lainnya antara lain dengan kerjasama antara para pengusaha satu dengan pengusaha lain baik dalam satu etnis atau beda etnis, hal ini yang ditemukan peneliti dengan korelasinya dari Talcott Parsons yaitu *legacy*. Sedangkan dalam bentuk operasionalnya sedikitnya ada empat yang dilakukan oleh pengusaha muslim¹²⁹. Strategi yang pertama adalah aktif yang mempunyai arti bahwa bagaimana seorang pedagang selain dari pada berjualan dengan barang yang ada dia pun melakukan pekerjaan sampingan seperti membuat usaha lainnya (diversifikasi usaha).

Hal ini menguntungkan dimana terjadi kekosongan atau lahan bisnisnya sedang sepi maka bisa memanfaatkan peluang kedua. Sedangkan strategi pasif adalah sikap bagaimana setiap pengusaha meminimalisir setiap pengeluarannya, dengan kata lain harus hidup hemat, tapi bukan kikir. Sikap ini sangat dianjurkan oleh Islam tentang hidup yang berada di tengah tengah jangan kikir dan jangan pula boros yang melahirkan sikap yang tidak produktif¹³⁰.

Ketiga adalah jaringan dengan cara membangun jaringan dan pertemanan. Banyak diantara pengusaha saling kenal dengan usaha yang sejenis yang dilakukannya atau diluar jenis barang yang dijualnya. Pada saat yang sama para pengusaha akan merekomendasikan kepada pengusaha yang lainnya, sampai pada

127 Keumala Hayati and Indra Caniago, "Islamic Work Ethic: The Role of Intrinsic Motivation, Job Satisfaction, Organizational Commitment and Job Performance," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 65, no. ICIBSoS (2012): 273, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.122>.

128 Shodiq, "Spiritual Ekonomi Kaum Muslim Pedagang," 37.

129 Purbayu Budi Santosa, "Kegagalan Aliran Ekonomi Neoklasik Dan Relevansi Aliran Ekonomi Kelembagaan Dalam Ranah Kajian Ilmu Ekonomi" (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2010), 38.

130 Tarigan, *Dasar-Dasar Etika Bisnis Islam*, 128.

situasi dari yang kurang menguntungkan seperti bagaimana dari kalangan para pengusaha mengalami sepi dalam usahanya, sakit atau musibah, maka rasa tolong menolong dan rasa mengikat sesama muslim dan dibangun sehingga kekerabatan dan kekeluargaan antara pengusaha akan terjalin¹³¹.

Selain itu ada motif lain dalam berbisnis yaitu kapital yang identik dengan akumulasi modal dan keuntungan yang berorientasi pada laba. Potensi ini menjadi tenaga yang sangat besar untuk mengadakan bisnis antara pengusaha muslim dengan pengusaha lainnya dengan etos kerja yang tinggi menjadikan semangat kapitalisasi menjadi sebuah keniscayaan¹³².

Dalam melaksanakan perniagaannya tentu saja setiap pengusaha dan karyawan memerlukan kesepakatan dalam pembagian upah atau imbal jasa dari para pengusahanya baik secara harian, atau mingguan atau bulanan. Upah ini sama dengan kompensasi. Pembagian yang sifatnya berkeadilan dalam memberikan upah akan berdampak pada kesejahteraan bagi karyawan atau pekerjanya. Etika dalam memberikan upah tepat waktu dan tepat ukuran menjadi hal yang harus diperhatikan oleh para pengusaha muslim¹³³.

Sedangkan dalam hubungan internal antara perusahaan dan karyawannya akan terbagi menjadi 1) tenaga kerja 2) alat kerja (teknologi) 3) sasaran dan ke 4) adalah strategi. Sedangkan Dalam strategi perusahaan dagang ada dua kemungkinan apakah mencari laba atau akutualisasi diri dan penghargaan dari manusia, meskipun pada awal kebutuhannya manusia akan mencari kebutuhan yang paling mendasar yaitu sandang, pangan dan papan¹³⁴.

Jika berorientasi kepada laba maka semua sumber daya akan dikerahkan untuk mencapai laba proses yang dijalankan adalah dengan cara efisiensi biaya

131 Talcott Parsons, *The Social System*, 28.

132 Mochammad Nadjib, "Religion , Ethics And Work Ethos Of The Javanese Fishermens," *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan* 21, no. 2 (1981): 137.

133 Hamzah and Hafid, *Etika Bisnis Islami*, 56.

134 Abraham Harold Maslow, Deborah Collins Stephens, and Gary Heil, *Maslow on Management* (John Wiley New York, 1998), 3148.

dan memperbesar keuntungan, eksploitasi buruh dan karyawan dan biasanya hal itu terjadi dalam sistem kapitalisme, dimana pihak pemodal ingin agar keuntungan memperoleh yang besar dengan cara mengorbankan bahkan mengeksploitasi buruh dan karyawan sebagai tenaga kerjanya¹³⁵. Tetapi jika orinasinya bertumpu terhadap peningkatan martabat manusia, maka yang kembangkan dalam perusahaan itu adalah dengan cara meningkatkan keterampilan dengan pendidikan, kursus, ikut serta dalam seminar, pelatihan atau *outboard* untuk meningkatkan kemampuan karyawannya, sehingga ketika si karywan telah memiliki kemampuan cukup ia bisa membuka usaha secara mandiri atau dengan kata lain pengusaha muslim mendidiknya agar suatu saat nanti para pekerjanya bukan lagi sebagai karyawan tetapi sudah berubah menjadi pemilik modal¹³⁶.

Dari uraian diatas maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.3
Kerangka Pemikiran Islamic Ethic Work (IWE) pengusaha
Kota Tasikmalaya

F. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

135 Karl Marx, Kapital Buku II: Proses Sirkulasi Kapital, ed. Edi Cahyono (Penguin Classics 1992, 1946), 16.

136 Darsono Prawironegoro, Pengantar Bisnis Modern Abad 21, Asli (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), 54.

Penelitian yang berkaitan dengan relasi agama dan ekonomi telah banyak diteliti oleh para sarjana baik dari barat maupun Indonesia yang menjadi latar belakang dari penelitian ini adalah pola hubungan agama dan ekonomi dengan melibatkan etika kerja Islam sebagai variabel endogennya. Tradisi sebagai seorang pengusaha memang telah ada sejak jaman Belanda meskipun para pengusaha muslim sering mengalami diskriminasi rasial termasuk sempat dijadikan kelas dua oleh Belanda¹³⁷.

Seperti tulisan yang populer dari Fukuyama¹³⁸ Max Weber¹³⁹ peran dan kebangkitan agama untuk perubahan Geertz¹⁴⁰ mereka mengatakan tingginya pengaruh agama terhadap perubahan sosial dan ekonomi yang melahirkan etos kerja yang berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi, namun para tokoh tersebut tidak semuanya memberikan rincian yang lengkap terkait dengan faktor apa sajakah yang dapat mendorong dan menggerakkan ekonomi, disini peneliti akan memberikan kontribusi dan variable tambahan untuk dunia ilmiah dan dunia akademik

Terlepas dari itu, penelitian tentang agama dan ekonomi serta interaksinya dengan asimiliasi yang bersifat lokal terutama konteks Tasikmalaya masih sangat jarang ditemukan. Setidaknya ada dua penelitian yang berkaitan dengan etos kerja pengusaha Tasikmalaya yang pertama ditinjau dari teologinya yaitu etos kerja wirausaha muslim, sedangkan yang kedua adalah kepuasan karyawan border Kawalu dan yang terakhir adalah transformasi masyarakat Kawalu Kota Tasikmalaya¹⁴¹.

137 Budhy Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme Dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*, ed. Moh Sofyan (Jakarta Timur: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2018), 38, www.abad-demokrasi.com.

138 Francis Fukuyama, "The End of History? Francis Fukuyama," *New York* 98, no. 2 (1989): xx, <http://www.jstor.org/stable/2505352?origin=crossref>.

139 Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, 94:192.

140 Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, 157.

141 Asep Nahrul Musadad, "Tracing The 'Cultural Changes' in Sundanese Local Incantations," *Analisa*, no. July (2016): 77; Amaliah, Aspiranti, and Purnamasari, "The Impact of the Values of Islamic Religiosity to Islamic Job Satisfaction in Tasikmalaya West Java, Indonesia, Industrial Centre," 984; Nanat fatah Natsir, *Etos Kerja Wirausahaan Muslim* (Bandung: Gunung Djati Press, 1999).

Tetapi penulis mencoba untuk menguraikan beberapa penelitian, buku dan juga jurnal penelitian yang berkaitan sebagai bahan yang bersifat sekunder dengan isu-isu agama dan ekonomi serta kaitannya dengan etos, agama dan etnis di Kota Tasikmalaya ¹⁴²

Sophia Korma¹⁴³ dari College of Saint Benedict/Saint John's University, tahun 2015 tentang *Examining the Effect of Religion on Economic Growth: A Partial Replication and Extension*. Ia meneliti hubungan antara agama dan pertumbuhan ekonomi pada negara negara di dunia yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dengan variabel bebasnya adalah agama. Metode yang ia gunakan adalah dengan analisis data panel. Ia menggunakan data panel dengan estimasi lintas nasional dengan dimensi deret waktu selama periode tertentu. Ia menemukan bahwa agama mempunyai implikasi yang penting dalam pertumbuhan ekonomi, dan sangat relevan dengan besarnya koefisien dalam tiap variabelnya. Bahwa dalam hipotesanya pluralisme agama sangat besar pengaruhnya untuk perolehan GDP (*Gross Domestic Product*) perkapita melalui keterbukaan, kreatifitas dan inovasi. Sedangkan pada peneliti kali ini yang menjadi perbedaan dengan peneliti sekarang adalah lokasi penelitian yang lebih mengerucut pada satuan daerah tertentu sehingga memudahkan dalam menemukan focus dan objek yang akan diteliti. Selanjutnya dari sisi metodologi pada kesempatan ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan mempunyai basis pemaknaan yang kuat.

Muhamad Fajar Sodik yang berjudul *Spiritual Ekonomi Kaum muslim Pedagang (Studi Komunitas muslim Pedagang di Kampung Ngruki, Desa Cemani, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah)* di UIN Yogyakarta tahun 2019. Pada disertasi ini, ia meneliti tentang kondisi masyarakat pedagang di wilayah Ngurki, Solo. Dimana daerah Ngurki dikenal sebagai wilayah yang menjadi pusat pimpinan

142 Natsir, *Etos Kerja Wirausahaan Muslim*.

143 Sophia M Korman, "Examining the Effect of Religion on Economic Growth: A Partial Replication and Extension" (College of Saint Benedict and Saint John's University, 2015), 32.

gerakan radikal, begitu menurut BNPT¹⁴⁴. Metode yang ia gunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Selanjutnya pendekatan yang ia gunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan etnografi.

Dalam penelitiannya ia menemukan bahwa *spiritual economy* muslim pedagang di wilayah Ngruki muncul sebagai magnet baru dalam perekonomian berbasis jamaah, yang beromzet luar biasa. Penelitian ini menganalisa faktor apa saja yang dapat membuat kesuksesan dan keberlangsungan bisnis tersebut. Temuan dalam penelitian ini adalah kesuksesan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh variabel-variabel ekonomi, namun juga ditentukan oleh variabel spiritual.

Pedagang muslim di Ngruki menerapkan spiritual ekonomi yang memiliki ciri tersendiri yaitu konsep ekonomi *salafi haraki*. Komunitas Ngruki menempatkan *dhuha* sebagai spirit ekonomi dan menerapkan ritme kerja yang disesuaikan dengan waktu ibadah. Rasa percaya (*trust*) terbangun dengan baik saat transaksi antara distributor dan pelanggan. Mengenai adanya pembagian kelompok pengusaha muslim ia membagi ke dalam tiga kategori, dimana kelompok pedagang dari kalangan santri dan kelompok pedagang abangan menjadi santri, keduanya tidak terindikasi lakukan manuver politik agama dalam berbisnis, sedang kelompok pedagang abangan memang ada indikasi melakukan manuver politik agama dalam berbisnis mereka. Temuan menarik lainnya, mengenai muslimah pedagang yang sukses berbisnis dengan alasan utamanya agar bebas bersedekah (*jihad harta*) serta kekuatan jamaah sebagai episentrum dalam bisnis, dengan komitmen sosial yang terjaga ketat¹⁴⁵. Perbedaan yang dapat ditemukan dengan peneliti ini adalah komunitas peneliti di Kota Tasikmalaya mempunyai latar belakang etnis yang berbeda yang merepresentasikan etnis Indonesia, dengan cara atau metode penelitian kualitatif dengan pendekatan antropogis serta dimensi dimensi etos kerja yang akan lebih terbongkar sehingga diharapkan akan menjadi temuan baru yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan.

144 Shodiq, "Spiritual Ekonomi Kaum Muslim Pedagang," 2.

145 Shodiq, 18.

Penelitian yang dilakukan¹⁴⁶ tentang efektifitas etos kerja Islam dalam komitmen organisasi. Penelitian yang ia lakukan terhadap 156 UMKM yang dipilih secara acak dengan tempat penelitian di Selangor Malaysia. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis SEMS dengan sampel acak sedangkan lokasi yang dipilih adalah Johor dan Kuala Lumpur. Adapun hasil penelitiannya adalah etos kerja Islam yang tinggi akan menghasilkan komitmen organisasi yang tinggi dan hal ini menunjukkan bahwa penerapan etika kerja Islami dapat membantu tercapainya komitmen yang besar diantara karyawan terhadap organisasi. Ia juga menyatakan bahwa komitmen merupakan ikatan emosional antara karyawan dan perusahaan/organisasi sedangkan dari sudut pandang etika kerja Islam, ikatan emosional tidak hanya berkembang ke arah organisasi tetapi juga terhadap masyarakat dan terutama kepada Allah sebagai pencipta¹⁴⁷.

Pada tahapan ini temuan yang diperoleh adalah tentang etos kerja yang bisa melahirkan komitmen terhadap perusahaan UMKM, namun pada penelitian ini pula hanya menyebutkan satu dari temuan yang bisa mendorong terhadap etos kerja. Selanjutnya peneliti akan mengembangkan faktor lain diluar dari komitmen yang akan mendorong kinerja karyawan terhadap pengusaha muslim kota Tasikmalaya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa orang-orang dengan etos kerja Islam yang tinggi juga memiliki komitmen terhadap organisasi secara berkelanjutan. Berdasarkan teori, karyawan tetap bekerja dengan organisasi karena mereka perlu, atau karena terbatasnya alternatif pekerjaan lain serta biaya yang dikeluarkan dalam pemenuhan kebutuhan selama ini telah tercover dengan pekerjaan yang selama ini digelutinya antara pengusaha dan karyawannya¹⁴⁸.

146 Shahrul Nizam bin Salahudin et al., "The Effect of Islamic Work Ethics on Organizational Commitment," *Procedia Economics and Finance* 35, no. October 2015 (2016): 183, [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)00071-x](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)00071-x).

147 Wahibur Rokhman Farisul Adab, "Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Komitmen Organisasi, Retensi Karyawan Dan Produktivitas," *Equilibrium* 3, no. 1 (2015): 48.

148 Noraihan Mohamad, "Kerelevanan Personaliti Usahawan Islam Untuk Membentuk Kepercayaan Dalam Mengukuhkan Komitmen Dan Kesetiaan Pelanggan Relevansi Kepribadian Pengusaha Islam Untuk Membangun Kepercayaan Dalam Memperkuat Komitmen Dan Loyalitas

Dari sudut pandang etos kerja Islam, bekerja akan memenuhi kebutuhan manusia terhadap harga diri, kepuasan dan realisasi serta membantu manusia untuk mandiri. Banyak orang memilih tetap bekerja daripada menganggur agar bisa mandiri dan mampu berkontribusi bagi masyarakat. Sejalan dengan makna komitmen dalam etos kerja Islam dimana berorganisasi merupakan bagian dari kewajiban dan kewajiban untuk berkontribusi kepada masyarakat mendorong komitmen untuk bekerja. Berdasarkan hasil penelitian, karyawan dengan etika kerja Islami yang tinggi menunjukkan loyalitas yang lebih besar kepada perusahaan/organisasi ¹⁴⁹.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ali Aslan Gümüşay ¹⁵⁰ yang berjudul *Entrepreneurship from an Islamic Perspective* kewirausahaan dari prespektif Islam dengan metode yang digunakan adalah kualitatif. Ia melakukan penelitian tentang peran agama dalam kewirausahaan dan manajemen. Dalam penelitiannya ia melengkapi teori kewirausahaan yang ada dengan mengkaji kewirausahaan dari perspektif Islam (EIP). EIP didasarkan pada tiga pilar yang saling berhubungan: kewirausahaan, sosial-ekonomi/etika dan religius spiritual. Ia menguraikan bagaimana Islam membentuk kewirausahaan di tingkat mikro, meso dan makro, menunjukkan bagaimana Islam dapat dianggap sebagai agama kewirausahaan dalam arti bahwa Islam memungkinkan dan mendorong aktivitas kewirausahaan ¹⁵¹. Dalam penelitian ini yang membedakan adalah ruanglingkup objek dan tempat yang diteliti, peneliti lebih memokuskan penelitian pada tingkat meso namun mempunyai dampak secara global.

Selanjutnya penelitian ¹⁵² tentang pengaruh tingkat keberagaman manajer perusahaan kecil dan menengah terhadap nilai-nilai kerja Islam yang

Pelanggan,” *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, no. May (2019): 95, <https://journal.unisza.edu.my/jimk/index.php/jimk/index>.

149 Arsi Widiandari, “Service Overtime Dan Karoshi : Konsekuensi Dari Etos Kerja Jepang,” *Izumi* 4, no. 2 (2016): 24, <https://doi.org/10.14710/izumi.4.2.24-31>.

150 Ali Aslan *Entrepreneurship from an Islamic Perspective* Gümüşay, “Entrepreneurship from an Islamic Perspective,” *Journal of Business Ethics* 130, no. 1 (2015): 199, <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2223-7>.

151 Gümüşay, 208.

152 Cem Safak Cukur, Maria Rosario T De Guzman, and Gustavo Carlo, “Religiosity , Values , and Horizontal and Vertical Individualism — Collectivism : A Study of Turkey , the United States , and the Philippines Religiosity , Values , and Horizontal and Vertical Individualism

berada di Turki. Dalam penelitian ini, kemunculan para pebisnis yang saleh dianggap sebagai fenomena yang cukup dinamis, dan perhatian peneliti secara khusus diberikan pada transformasi agama dan sekularisme di Turki. Kedua, konsep agama dan sekularisme menjadi sesuatu hal yang dipertimbangkan dalam konteks Turki. Penelitian ini menggunakan metodologi dengan teknik wawancara mendalam dilakukan dengan 32 pebisnis Turki dari latar belakang pebisnis yang agamis dan sekuler. Hasil temuan ini tidak nampak secara signifikan bahwa para manajer yang menerapkan nilai-nilai keislaman berhasil dalam usahanya. Selanjutnya ia mengatakan bahwa nilai-nilai yang dianut dalam etos kerja Islam dengan prinsip-prinsip dalam berbisnis adalah bukan faktor yang signifikan dalam membentuk kesalahan seseorang dalam melaksanakan bisnisnya¹⁵³.

Sedangkan penelitian yang dilakukan¹⁵⁴ tentang etos kerja para nelayan muslim di pantai Selatan Jawa dengan menggunakan metode studi literatur. Ia menemukan bahwa pada dasarnya para nelayan mempunyai etos kerja yang tinggi namun secara etika ia tidak menggunakan etika secara Islami sebagaimana yang ia anut selama ini. Ia menemukan bahwa karena longgarnya nilai-nilai keislaman para nelayan ini maka hidupnya berfoya foya, hidup boros dan mempunyai kehidupan yang permisif, temuan ini ternyata antitesis dengan kenyataan yang terjadi dilapangan serta metode yang digunakan oleh peneliti sangat berbeda.

Kemudian penelitian¹⁵⁵ di Turki ia tentang transformasi etos kerja Islam dan jaringan sosial: peran aturan-aturan sosial religius dalam jejaring organisasi. Dengan metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisi diagram jalur/*path* analisis. Dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengaruh keyakinan agama pada hubungan sosial atau terkait pekerjaan dari manajer yang mewakili dua ideologi yang berbeda (agama dan sekuler) di Turki.

– Collectivism : A Study of Turkey , the United,” The Journal of Social Psychology/Psycology 4545, no. April (2017): 613, <https://doi.org/10.3200/SOCP.144.6.613-634>.

153 Selçuk Uygur, “The Islamic Work Ethic and the Emergence of Turkish SME Owner Managers,” Journal of Business Ethics 88, no. 1 (2009): 2011, <https://doi.org/10.1007/s10551-009-0107-z>.

154 Nadjib, “Religion, Ethics And Work Ethos Of The Javanese Fishermen’ S,” 137.

155 Erdem Kirkbesoglu and Ali Selami Sargut, “Transformation of Islamic Work Ethic and Social Networks: The Role of Religious Social Embeddedness in Organizational Networks,” Journal of Business Ethics 139, no. 2 (2016): 313, <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2637-x>.

Dalam penelitian ini, munculnya wirausahawan sekuler dan yang taat dianggap sebagai fenomena, secara khusus diberikan pada transformasi agama dan sekularisme di Turki. Temuan penelitian menunjukkan bahwa etos kerja Protestan yang dikemukakan oleh Weber berkenaan dengan Kristen telah mencapai tempat yang sama selama dekade terakhir dalam jaringan organisasi Islam¹⁵⁶.

Penelitian Murtaza¹⁵⁷ tentang etika kerja Islam dalam perilaku organisasi warga negara dan perilaku berbagi pengetahuan di enam perguruan tinggi di dua Kota Pakistan. Dengan mengambil 215 responden metode yang ia gunakan adalah kuantitatif dengan analisa regresi. Ia menemukan bahwa etika kerja Islam sangat berpengaruh secara positif terhadap perilaku organisasi kewarganegaraan dan perilaku dalam berbagi informasi di Pakistan.

Kemudian ia meneliti bagaimana peran etos kerja berpengaruh terhadap manajemen dan praktek bisnis di Maroko. Metode yang digunakan adalah dengan pendekatan *interpretivist* yang dimulai dengan purpose sampling yaitu melalui 24 manager. Ia menemukan bagaimana nilai-nilai Islam memengaruhi manajemen dan praktik bisnis di Maroko. Namun bagaimana nilai-nilai ini terus melekat dalam kehidupan kita? Maka hal yang harus dilakukan adalah dengan memberikan penerangan tentang nilai dan norma Islam sejak bangku sekolah¹⁵⁸.

Penelitian yang dilakukan oleh Eelke de Jong, Nijmegen Center for Economics (NiCE) *Institute for Management Research Radboud University Nijmegen*, tahun 2008 tentang *Religious Values and Economic Growth: A review and assessment of recent studies*¹⁵⁹. Ia menemukan bahwa tidak ada agama yang anti atau pro terhadap pembangunan ekonomi. Ia mengemukakan bahwa tindakan beragama dari berbagai macam negara mempunyai dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai negara dan berbagai waktu yang berbeda.

156 Kirkbesoglu and Sargut, "Transformation of Islamic Work Ethic and Social Networks: The Role of Religious Social Embeddedness in Organizational Networks."

157 Murtaza et al., "Impact of Islamic Work Ethics on Organizational Citizenship Behaviors and Knowledge-Sharing Behaviors," 325.

158 Gillian Forster and John Fenwick, "The Influence of Islamic Values on Management Practice in Morocco," *European Management Journal*, 2014, 2, <https://doi.org/10.1016/j.emj.2014.04.002>.

159 Eelke De Jong, "Religious Values and Economic Growth : A Review and Assessment of Recent Studies," no. November (2008): 88.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Dede Aji tentang spirit *entepreneursip* antara doktrin dan pemberdayaan ekonomi¹⁶⁰. Para pengusaha yakin terhadap taqdir yang telah ditentukan oleh Tuhan mereka yang berada di tangan Allah SWT, rejeki dan kekayaan semua sudah ditaqdirkan atau telah digarisakan. Disamping itu petunjuk dari *mursyid* mereka pegang erat agar tetap semangat dan percaya, bahwa gurunya mempunyai berkah dalam menjalankan semua aktifitasnya. Bisnis yang dijalankan merupakan bentuk ibadah dan pengabdian antara manusia dan Tuhannya. Dalam bisnisnya mereka beranggapan bahwa setiap tingkah laku selalu dilihat oleh *dzat* yang maha melihat selama 24 jam.

Sebagai pembeda, *research gap* dan *statement of the art* (sota) dari disertasi ini adalah adanya distingsi dari para peneliti terdahulu yaitu bahwa dalam penelitian ini peneliti berfokus pada etos kerja pengusaha muslim yang mempunyai varian etos kerjanya selain yang terdapat pada teori Abbas Ali, unsur metodologi serta teori yang baru terkait dengan semangat pengusaha muslim dalam mempertahankan bisnisnya. Pusat penelitian pada jantung Kota Tasikmalaya yang merupakan kota santri dan kota dengan dinamika ekonomi yang tinggi dan juga pinggiran Kota Tasikmalaya pada tingkat mikro dan meso serta klasifikasi para pengusaha muslim yang berdasarkan kekhasan, suku dan etnik daerahnya, metode pendekatan yang digunakan serta nilai-nilai yang lebih dalam untuk menguraikan dan mendorong pengusaha muslim dalam berbisnis. Metode yang digunakan adalah pendekatan antropologis yang mempunyai irisan antara hubungan sesama manusia dibandingkan dengan berbagai etnis serta temuan-temuan yang bersifat ilmiah dan konstruktif untuk kemaslahatan umat manusia dalam bentuk teori-teori baru.

Selain itu dari berbagai penelitian-penelitian terdahulu, di sini peneliti mempunyai celah (*research gap*) tentang dimensi keberlanjutan untuk menjadi pengusaha, segmentasi pengusaha muslim kota Tasikmalaya, doktrin dan motivasi para pengusaha dalam melakukan bisnisnya sehingga mereka para pengusaha

¹⁶⁰ Mardani, "Spritual Entepreneurship Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Terhadap Tarekat Idrisiyah Pageningan Tasikmalaya)," 171.

tetap eksis didalam dominasi dan persaingan antara semua etnis dan suku di Kota Tasikmalaya. Peluang dan keunikan dalam penelitian ini (*state of the art*) adalah dimensi teologis dan nilai-nilai yang dimiliki oleh para pengusaha muslim kota Tasikmalaya yang selama ini belum diteliti dalam konteks konsep dan ruang yang berbeda.

Bagaimana pengusaha mendidik karyawannya untuk jadi pengusaha bukan menjadi pegawainya tetapi menjadi pengusaha (regenerasi) dalam meneruskan bisnisnya. Karena selama ini ada anggapan umum dalam dinamika bisnis antara pengusaha Tasikmalaya pihak pengusaha merasa cemburu, tersaingi jika ada anak buahnya yang membuka usaha pada sektor usaha yang sama. Selanjutnya, mereka percaya akan kekuatan doa yang dapat merubah kehidupan nasib para pengusaha di Kota Tasikmalaya. Ketiga, sikap sopan santun terhadap pembeli, memberlakukan pembeli layaknya tamu yang harus dihormati, bukan sebagai raja dapat memengaruhi nilai penjualan, serta prinsip dan nilai-nilai yang mendorong kesuksesan para pengusaha sampai dengan hari ini.

Dan yang terakhir adalah sikap transparansi terhadap kondisi suatu barang. sejumlah pengusaha yang peneliti lakukan beberapa pengusaha menekankan tentang kondisi *real* suatu barang tentang bentuk, harga, diskon dan garansi suatu barang. Sehingga tidak menimbulkan kekecewaan terhadap para pembelinya di suatu saat nanti yang akhirnya akan membawa kembali si penjual tersebut ke tokonya dengan ditemani oleh kerabat, teman dan saudaranya karena nilai kepercayaan yang ditanamkan.